

PENGGUNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017

(Skripsi)

Oleh

YULIA SAFITRI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGUNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh

YULIA SAFITRI

Masalah dalam penelitian ini komunikasi interpersonal siswa rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA N 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Metode Penelitian adalah metode pre eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. kemudian dianalisis dengan statistik non parametrik menggunakan uji Wilcoxon. Subjek penelitian sebanyak 6 orang siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal siswa mengalami peningkatan setelah di berikannya layanan konseling kelompok teknik *role playing* . Hal ini ditunjukkan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $Z_{hitung} = -2,207$ dan $Z_{tabel} = 0,05 = 1,645$ dengan taraf signifikansi $p = 0,027$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan hasil analisis memperlihatkan peningkatan sebesar 25.50 %. Karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik *role playing*.

Kata kunci : komunikasi interpersonal, konseling kelompok, teknik *role playing*

**PENGGUNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2016/2017**

Oleh

YULIA SAFITRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENGUNAAN LAYANAN KONSELING
KELOMPOK TEKNIK ROLE PLAYING
UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL SISWA KELAS XI SMA
NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Yulia Safitri**

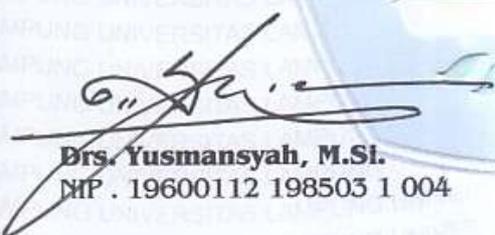
Nomor Pokok Mahasiswa : 1313052063

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Drs. Yusmansyah, M.Si.
NIP. 19600112 198503 1 004


Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi
NIP 19790714 200312 2 001

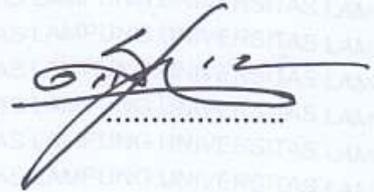
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dra. Riswanti Rini, M.Si
NIP 19600328 198603 2 002

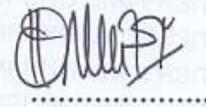
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Yusmansyah, M.Si.



Sekretaris : Diah Utaminingsih, S.Psi.,M.A.,Psi.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Ratna Widiastuti, S.Psi.,M.A.,Psi.**



2. Dekan FKIP Universitas Lampung



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 September 2017

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Safitri
Nomor Pokok Mahasiswa : 1313052063
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**PENGGUNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017**" adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Maret 2017. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 29 September 2017

Yang menyatakan,



Yulia Safitri
NPM. 1313052063

RIWAYAT HIDUP



Yulia Safitri lahir di Desa Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung tanggal 28 juli 1995, sebagai anak Pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Selamat Riyadi dan Ibu Senibah.

Penulis menempuh pendidikan formal yang diawali dari : Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiah lulus tahun 2001, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Labuhan Maringgai diselesaikan tahun 2007, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Nurul Iman Muara Gading Mas diselesaikan tahun 2010, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Labuhan Maringgai lulus tahun 2013.

Tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui Jalur SNMPTN. Selanjutnya, pada tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN- KT) di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di SMA Negeri Trimurjo Lampung Tengah selama 40 hari dari tanggal 17 Juli 2016 sampai tanggal 27 Agustus 2016.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di beberapa lembaga kemahasiswaan, yaitu : Anggota muda HIMAJIP (Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan) FKIP Universitas Lampung pada periode 2013/2014, dan menjadi sekretaris bidang sosial masyarakat HIMAJIP (Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan) FKIP Universitas Lampung pada periode 2014/2015, anggota KOPMA (Koprasi Mahasiswa) Universitas Lampung pada periode 2013/2015, dan menjadi Sekretaris Bidang hubungan alumni Forum Mahasiswa Bimbingan dan Konseling (Formabika) FKIP Universitas Lampung tahun 2015/2016.

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah yang paling mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”

(Q.S Al Baqarah : 216)

“Allah Tidak Akan Memberikan Suatu Cobaan Di Luar Batas Kemampuan Manusia”

(Q.S Al Baqarah : 286)

“Success is knowing your purpose in life, growing to reach your maximum potential, and sowing seeds that benefit others”

(john C. Maxwell)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesainya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan teruntuk yang paling berharga dari apa yang ada di dunia ini,

Ayahanda ku Slamet Riyadi dan Ibunda ku Senibah,

tak lebih, hanya sebuah karya sederhana ini yang bisa kupersembahkan.

Adik-adik ku khusnul khotimah, dan Ilham Firdaus yang sangat kusayangi

Keluarga Besarku

Sahabat-sahabatku

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

- Yulia Safitri -

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi yang berjudul “Penggunaan Konseling Kelompok Teknik (*Role Playing*) untuk Meningkatkan Komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA N 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017” . Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus Pembimbing Utama. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi. selaku Pembimbing Pembantu. Trimakasi atas bimbingan, saran, kesabaran saat membimbing penulis, serta masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.

5. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi.,M.A.,Psi selaku dosen Penguji. Terima kasih atas kesediaanya memberikan bimbingan, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA (Drs. Muswardi Rosra M.Pd., Drs. Giyono, M.Pd, Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., M. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi.,Psi., Shinta Mayasari, S.Psi.,M.Psi.,Psi., Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., Ari Sofia, S.Psi., Psi., Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., Yohana Oktariana, M.Pd Asri Mutiara Putri, M.Psi.,) terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak ibu berikan selama perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Staf Administrasi FKIP UNILA, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
8. Ibu Dra. Hj Noveria Ridasari M.Pd, selaku kepala SMA Negeri 8 Bandar Lampung, beserta para staff yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
9. Orang tuaku tercinta, ayah Selamat Riyadi dan ibu Senibah yang tak henti-hentinya menyayangiku, selalu memberikan doa, dukungan, semangat yang tiada hentinya serta mengajariku untuk senantiasa menjalani dan mensyukuri setiap proses yang dilalui.
10. Adik-adikku Khusnul Khotimah dan Ilham Firdaus tersayang yang selalu mendoakan,memotivasi dan menjadikan semangat bagiku untuk menjadi kakak yang bisa kalian jadikan panutan.

11. Kakek Sulaiman dan Nenek Jambi saat ini telah bahagia disurga trimakasi karena sudah menjadi orangtua kedua yang selalu sabar dan lembut dalam merawatku.
12. Seni Riwanto trimaksi atas bantuan, dukungan, dan nasehat yang tiada henti menemani sampai saat ini.
13. Sahabatku dan teman seperjuanganku Nisfhi Laila Sari, Khairum Laksari, Renny Desugiharti, Ines Lidya Nanda Tama, Desyana Putri Amalia terimakasih telah menjadi teman pelipur lara, trimkasi untuk semuanya atas bantuan tak terhingga, dukungannya, kegokilannya, selama ini kita sering kumpul hanya untuk menghabiskan waktu untuk bersama, tertawa dan menangis bersama, saling mendengarkan keluh kesah, dan selalu mengerti satu sama lain. Meski kita baru saling mengenal semoga kita tetap selalu menjalin hubungan baik dan tali persaudaraan sampai tua nanti.
14. Teman-teman seperjuanganku BK 2013 Rian, Biner, Romulus, Yulianton, Agusdin,Akmal, Dandi, Feri, Dani, Febriono, Catur, Fitri, Wulan, Risaka Anisa, Annisa, Sri Lestari, Risni, Emma, Riska, Lisa, Risa, Sindi, Feri, Alin, Maya, Ella, Lilis,Berti, Mala, Restu, dan kakak tingkat, adik tingkat, serta semua mahasiswa bimbingan dan konseling yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas masukan, saran, motivasi, serta semangatnya.
15. Sahabat masa kecilku Hana Apriani, Sapta Relati, Nova Violisa, Susi susanti, Lalan Liuta,Derry,Terimakasih dengan senang hati membantu,mengingatkan, menasehati serta telah memberikan dukungan dan kebersamaan canda dan tawa selama ini.

16. Sahabat-sahabat seperjuanganku di Desa Simbar Waringin Kabupaten Lampung Tengah, Fitri, Dartia, Dian anisa, Resi, Anis, Ayu, Fatimah, dan Rofiana Terima kasih telah menjadi keluarga baru serta berbagi pengalaman canda tawa kalian, kebersamaan, kekompakan, pengertian, kesabaran yang menjadikan KKN dan PPL begitu menyenangkan.
17. Bapak Drs. Puryanto, selaku kepala SMA Negeri 1 Trimurjo, beserta dewan guru dan para staf serta murid-muridku tercinta di SMA Negeri 1 Trimurjo, terimakasih atas waktu, kerjasama dan dukungannya selama melaksanakan PPL di SMA Negeri 1 Trimurjo.
18. Adik-adik dari SMA N 8 Bandar Lampung, Adil, Nafid, Puspita, Santi, Trisno, dan Widiya. Terimakasih atas waktu, kerjasama dan dukungannya dalam penelitian di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.
19. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.
20. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

Terimakasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, kebersamaan, canda tawa, suka duka kita semua, semoga kita selalu mengingat kebersamaan ini. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 29 September 2017
Penulis

Yulia Safitri

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Riwayat Hidup.....	ii
Persembahan.....	iii
Motto.....	iv
Sanwacana.....	v
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Lampiran.....	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Identifikasi Masalah	8
3. Pembatasan Masalah	8
4. Rumusan Masalah	9
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
1. Tujuan penelitian	9
2. Manfaat Penelitian.....	9
C. Ruang Lingkup penelitian.....	10
D. Kerangka Pikir.....	11
E. Hipotesis	17
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Komunikasi Interpersonal dalam Bimbingan Pribadi Sosial	18
1. Bidang Bimbingan Pribadi Sosial.....	18
2. Pengetian Komunikasi Interpersonal	23
3. Ciri -Ciri Komunikasi Interpersonal	24
4. Komunikasi Interpersonal yang Efektif.....	27
5. Fungsi Komunikasi Interpersonal.....	29
6. Pentingnya Komunikasi Interpersonal	31
B. Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>	33
1. Pengertian Konseling Kelompok	33
2. Komponen Konseling Kelompok	35

3. Asas-Asas Konseling Kelompok	41
4. Tahap – Tahap Konseling Kelompok.....	43
5. Pendekatan Analisis Transaksional Teknik <i>Role playing</i> dalam Konseling Kelompok	48

C. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i> untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal.....	60
---	----

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	65
B. Metode Penelitian	65
C. Subyek Penelitian	68
D. Variabel dan Definisi Oprasional Variabel Penelitian	68
1. Variabel Penelitian	68
2. Definisi Oprasional Variabel Penelitian	69
E. Teknik Pengumpulan Data	70
F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	75
1. Uji Validitas	75
2. Uji Reliabilitas.....	77
G. Teknik Analisis Data	79

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	81
1. Gambar Hasil Pra Konseling Kelompok (<i>Role Playing</i>)	81
2. Deskripsi Data <i>Pretest</i>	83
3. Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>	84
4. Data Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Subjek dalam Mengikuti Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>	99
5. Analisi Data Hasil Penelitian	125
6. Uji Hipotesis	126
B. Pembahasan	127

V . KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	138
B. Saran	139

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kriteria Bobot Penilaian Komunikasi Interpersonal	72
3.2 Kriteria Komunikasi Interpersonal.....	73
3.3 Kisi – Kisi Skala Komunikasi Interpersonal.....	74
3.4 Uji Validitas Isi (<i>Judgement Expert</i>)	76
3.5 Kriteria Reabilitas	78
4.1 Daftar Subjek Penelitian	82
4.2 Kriteria Komunikasi Interpersonal Siswa	84
4.3 Hasil <i>Pretest</i> Sebelum Pemberian Layanan Konseling Kelompok (<i>role playing</i>).....	84
4.4 Tahap Kegiatan Penelitian di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.....	86
4.5 Skor Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Tes</i> Komunikasi Interpersonal	99
4.6 Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal AD	103
4.7 Skor Aspek Komunikasi Interpersonal AD	104
4.8 Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal NF.....	107
4.9 Skor Aspek Komunikasi Interpersonal NF	108
4.10 Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal PS	110
4.11 Skor Aspek Komunikasi Interpersonal PS.....	111
4.12 Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal SA.....	113
4.13 Skor Aspek Komunikasi Interpersoal SA	114
4.14 Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal TS	117
4.15 Skor Aspek Komunikasi Interpersonal TS.....	118
4.16 Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal WW	121
4.17 Skor Aspek Komunikasi Interpersonal WW.....	122
4.18 Perubahan Prilaku Peningkatan Komunikasi Interpersonal.....	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Alur Kerangka Pikir	16
2.1 Makna Pesan yang Sama.....	28
2.2 Tahap Pembentukan dalam Layana Konseling Kelompok.....	44
2.3 Tahap Peralihan dalam Layanan Konseling Kelompok.....	45
2.4 Tahap kegiatan dalam Layanan Konseling Kelompok	46
2.5 Tahap Pengahiran dalam Layanan Konseling Kelompok.....	47
3.1 Pola <i>One Group Pretest Postest Design</i>	66
4.1 Grafik Perubahan Peningkatan Komunikasi Interpersonal Siswa Berdasarkan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Post Test</i>	100
4.2 Grafik Peningkatan Komunikasi Intepersonal AD	103
4.3 Grafik Peningkatan Komunikasi Intepersonal NF.....	107
4.4 Grafik Peningkatan Komunikasi Intepersonal PS.....	110
4.5 Grafik Peningkatan Komunikasi Intepersonal SA	113
4.6 Grafik Peningkatan Komunikasi Intepersonal TS	118
4.7 Grafik Peningkatan Komunikasi Intepersonal WW.....	121
4.8 Gambar Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa berdasarkan hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Skala Komunikasi Interpersonal.....	141
2. Hasil Penilaian Uji Ahli Dosen.....	145
3. Perhitungan Hasil Uji Ahli dengan Aiken's V.....	153
4. Laporan Hasil Uji Coba Instrumen.....	157
5. Data Penjaringan Subjek.....	160
6. Data <i>Hasil posttes</i>	162
7. Persentase Peningkatan Komunikasi Interpersonal Masing - Masing Subjek.....	163
8. Uji <i>Wilcoxon</i>	164
9. Tabel Zhitung.....	165
10. Hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	167
11. Rundown Pelaksanaan Konseling Kelompok Teknik <i>role playing</i>	169
12. Silabus Konseling Kelompok Teknik <i>role playing</i>	170
13. Satlan Konseling Kelompok teknik <i>role playing</i>	175
14. Modul Konseling Kelompok teknik <i>role playing</i>	182
15. Modul <i>Role Playing</i> Komunikasi Interpersonal.....	222
16. Surat Penelitian Pendahuluan.....	250
17. Surat Izin Penelitian.....	251
18. Surat Balasan dari Sekolah.....	252
19. Foto Kegiatan.....	253

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah sebagai makhluk sosial, manusia yang tidak bisa hidup sendiri, dan selalu membutuhkan satu sama lain, oleh karena itu setiap manusia tidak lepas dari kontak sosialnya dengan masyarakat, baik dalam pergaulannya dengan satu individu maupun individu yang lain. Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia.

Siswa juga merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari, semua kegiatan yang dilakukan siswa selalu berhubungan dengan orang lain, untuk itu siswa melakukan komunikasi. Siswa SMA termasuk ke dalam fase perkembangan remaja, dimana remaja biasanya menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya, terlebih lagi remaja menghabiskan sebagian waktu di sekolah, dari pagi hingga pulang sekolah yaitu menjelang sore. Tentu remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah dan banyak melakukan interaksi sosial dengan teman, guru, serta seluruh warga sekolah.

Remaja sebagai anggota masyarakat hendaknya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, apabila remaja mampu berkomunikasi dengan lingkungannya dengan baik, maka masing-masing pihak dapat saling memberi dan menerima informasi, perasaan dan pendapat sehingga dapat diketahui apa yang diinginkan, dan konflikpun dapat dihindari. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Candratua (1998) yang dikutip dari Suranto (2011: 4) :“Komunikasi interpersonal pada remaja perlu diperhatikan agar remaja dapat bersosialisasi dengan baik. Komunikasi interpersonal sangatlah di butuhkan terutama dalam proses pembelajaran”. Oleh karenanya komunikasi interpersonal sangat di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses dengan saling terbuka antara komunikan dan komunikator melalui komunikasi yang efektif akan membawa dampak atau umpan balik yang baik, sehingga remaja dapat diterima dan dihargai sebagai mahluk sosial. Begitupun sebaliknya apabila remaja tidak memiliki komunikasi yang baik antar individu maka akan terjadi miskomunikasi atau kesalahpahaman anantara komunikan dan komunikator, hal ini sering sekali terjadi khususnya di kalangan remaja yang sering terjadi miskomunikasi sehingga konflikpun tidak dapat terhindar.

Sehingga untuk menghindari konflik yang terjadi pada remaja komunikasi interpersonal sangatlah penting bagi remaja terutama dalam kehidupan sehari-hari, individu yang memiliki komunikasi

interpersonal yang baik memiliki rasa empati terhadap lawan bicaranya, saling terbuka, selalu memiliki rasa positif dan yang terpenting memiliki sikap yang menganggap setara dan tidak ada bedanya ketika berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga komunikasi menjadi kebutuhan bagi remaja dalam bergaul dengan teman sebayanya, remaja seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah, atau sikap kasar bahkan remaja harus mampu menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik karena hal tersebut sangat mendukung remaja baik dalam masalah pribadi, sosial, belajar, dan karirnya di masa yang akan datang.

Masalah yang sering dialami remaja sehingga dapat menimbulkan konflik dan pertikaian yaitu remaja kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal dengan baik yang mempengaruhi tingkat komunikasi interpersonal setiap remaja berbeda-beda tentu memiliki faktor penyebab rendahnya tingkat komunikasi interpersonal remaja, hal ini disebabkan oleh faktor latar belakang budaya yang mempengaruhi pola pikir dan kebiasaannya, faktor ikatan kelompok atau group karena nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok akan sangat berpengaruh dalam pembentukan komunikasi seseorang, faktor intellegensi yang dimiliki tiap individu tentu berbeda hal ini juga berdampak dengan komunikasi seseorang, dan yang terpenting adalah faktor hubungan keluarga karena terbentuknya komunikasi pertama kali bagi setiap individu adalah di dalam suatu keluarga. Hal seperti ini tentu berdampak dengan remaja yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah, remaja tersebut akan

mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya, hambatan tersebut nantinya akan berpengaruh pada keberhasilannya dalam proses penyesuaian diri sekarang dan masa yang akan datang.

Komunikasi interpersonal yang rendah tentu akan berdampak dengan hubungan sosial siswa yang mengakibatkan penyesuaian diri siswa terhadap lingkungannya kurang baik tentu hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa yang akan berpengaruh terhadap masalah pribadi, sosial, belajar, dan karirnya di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan Candratua (1998) yang dikutip dari Suranto (2011:4) yang menjelaskan bahwa: “Mengatakan bahwa komunikasi dalam hal ini sangat berperan penting dalam kehidupan remaja, karena komunikasi dalam masa remaja baik verbal maupun nonverbal sangat membantu remaja dalam proses pembelajaran, baik akademik maupun non akademik dengan komunikasi yang baik remaja dapat mengembangkan potensi dalam dirinya” .

Pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan apabila siswa memiliki komunikasi interpersonal yang baik maka akan membantu dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat memperoleh pemahaman yang baik dari guru maupun teman disekolah, sehingga akan berpengaruh baik pada hasil belajar siswa. Kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang baik akan menjadi sangat penting karena dalam bergaul atau berinteraksi dengan teman sebaya, siswa seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu berkomunikasi dengan baik sehingga akan terbentuk

hubungan yang baik dalam mencapai pertemanan dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan observasi dan wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Beberapa perilaku siswa kelas XI yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah, yaitu: (1) Terdapat siswa yang tidak menerima masukan pendapat dari teman atau guru (2) Terdapat siswa yang memaksakan kehendak dalam diskusi tugas kelompok, (3) Terdapat siswa tidak bertegur sapa jika bertemu dengan guru atau temannya, (4) Terdapat siswa yang tidak menghormati temannya saat berbicara sehingga menyebabkan kesalahpahaman dan perkelahian, (5) Terdapat siswa yang hanya berteman dengan kelompok tertentu dan tidak bersosialisasi dengan teman yang lain.

Masalah – masalah di atas merupakan potret dari siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah. Salah satu tugas guru bk adalah membantu siswa dalam mengembangkan potensi bakat dan minat secara optimal. Peran guru bk sangat penting terutama untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memang membutuhkan penanganan oleh karenanya guru bk dapat memberikan rancangan layanan bimbingan bagi siswa yang memerlukan sesuai dengan kebutuhan siswa, baik layanan individual maupun kelompok.

Guru bk dapat memberikan layanan konseling kelompok dan menggunakan teknik-teknik dalam konseling, salah satunya yaitu dengan pendekatan analisis transaksional dengan teknik *role playing* atau bermain peran. Konseling kelompok menurut Prayitno (2004:1) yaitu: “Membahas masalah Pribadi yang di alami masing- masing anaggota kelompok. Masalah pribadi itu di bahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (Konselor). Selain terpecahnya masalah anggota kelompok, dengan konseling kelompok anggota kelompok dapat mengembangkan perasaan, fikiran persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau berkomunikasi.”

Berdasarkan pendapat Prayitno (2004:1) dapat di simpulkan bahwa, dengan menggunakan layanan konseling kelompok siswa dapat saling bertukar informasi, dan membahas permasalahan pribadi sehingga dapat di selsaikan dalam konseling kelompok, selain itu siswa dapat saling bertukar pengalaman pengetahuan dan perasaan satu sama lain, dengan suasana dinamika kelompok yang aktif tentu banyak terjadinya interaksi dan komunikasi antar individu hal ini diharapkan mampu untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional menggunakan teknik *role playing*. Menurut Jayce dan Weil (2007) yang dikutip dalam Suranto (2011:14) menerangkan bahwa : “Melalui teknik *role playing*, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan

mereka untuk menghargai diri sendiri dan perasaan orang lain, mereka dapat belajar perilaku yang baik untuk menangani situasi yang sulit, dan mereka dapat melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah”.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *role play* dapat meningkatkan kemampuan individu untuk menghargai diri sendiri dan meningkatkan empati individu terhadap orang lain, karena di dalam teknik *role playing* individu diajarkan kemampuan memecahkan masalah dalam dirinya sehingga individu dapat melatih dirinya lebih bertanggung jawab dalam situasi dan keadaan yang sulit sekalipun. Selain itu didukung oleh pendapat dari Hamalik (2008:214) bahwa *role playing* adalah: “Pembelajaran dengan cara memberikan peran-peran tertentu kepada peserta didik dan mendramatisasikan peran tersebut kedalam sebuah pentas”. *Role playing* adalah salah satu teknik pembelajaran interaksi sosial yang menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif dengan personalisasi.

Berdasarkan pendapat di atas diharapkan dengan teknik *role playing* dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi selain itu dapat membantu siswa dalam interaksi sosial dengan lingkungannya, siswa dapat menyampaikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain. Saat berkomunikasi sangatlah berpengaruh dalam membina hubungan baik dengan orang lain, sehingga dapat menambah pengetahuan maupun saling berbagi informasi

terlebih lagi untuk pelajar ataupun siswa komunikasi interpersonal sangat membantu dalam menunjang prestasi akademik maupun non akademik dan sangat bermanfaat khususnya dalam berubungan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang tidak menerima masukan pendapat dari teman atau guru
2. Terdapat siswa yang memaksakan kehendak dalam diskusi tugas kelompok.
3. Terdapat siswa yang tidak bertegur sapa jika bertemu dengan guru atau temannya
4. Terdapat siswa yang tidak menghormati temannya saat berbicara sehingga menyebabkan kesalah pahaman dan perkelahian.
5. Terdapat siswa yang tidak hanya berteman dengan kelompok tertentu dan tidak bersosialisasi dengan teman yang lain.

3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini maka permasalahan dalam penelitian ini di batasi hanya mengkaji tentang

“Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah diatas maka masalah dalam penelitian ini adalah: rendahnya komunikasi interpersonal siswa. Maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA negeri 8 Bandar Lampung dapat di tingkatkan dengan layanan konseling kelompok teknik *role playing* ?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui apakah penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA N 8 Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya bidang keilmuan bimbingan dan konseling tentang penggunaan layanan konseling

kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan data empiris akan keefektifan layanan konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang dapat di gunakan konselor di sekolah.
2. Menjadi sumbangan informasi dan menambah pengetahuan guru bimbingan dan konseling, peneliti selanjutnya, dan tenaga pendidik lainnya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan pendekatan konseling terkait dengan peningkatan komunikasi interpersonal menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan agar nantinya dapat melaksanakan tugas sebaik- baiknya.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah di tetapkan :

1. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini termasuk ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.
2. Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

3. Ruang lingkup Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 yang kemampuan komunikasi interpersonalnya rendah.
4. Ruang lingkup wilayah dalam ruang lingkup wilayah penelitian ini terdapat di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.
5. Ruang Lingkup waktu dalam penelitian ini di lakukan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

D. Kerangka Pikir

Masalah dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal siswa yang rendah. Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia. Manusia memiliki kebutuhan, kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain.

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah metode komunikasi yang sering digunakan oleh individu untuk menyampaikan pesan, gagasan ataupun informasi baik pada saat berdiskusi, bergaul, bekerja, atau bermasyarakat. Rendahnya kecakapan komunikasi merupakan masalah yang sering di hadapi oleh semua orang terutama siswa di sekolah.

Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah akan merasa rendah diri saat akan mengungkapkan pendapat gagasan, ide atau informasi yang ia ketahui sehingga ia tidak berani untuk mengungkapkan pendapat. Komunikasi interpersonal siswa yang rendah akan berdampak terhadap proses belajar baik akademik maupun

non akademik siswa, tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, selain itu siswa juga mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya, hambatan tersebut nantinya akan berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam proses penyesuaian dirinya sekarang dan masa yang akan mendatang. Seperti yang di jelaskan oleh Candratua (1998) yang di kutip dari Suranto (2011: 4) “Mengatakan bahwa komunikasi dalam hal ini sangat berperan penting dalam kehidupan remaja, karena komunikasi dalam masa remaja baik verbal maupun nonverbal sangat membantu remaja dalam proses pembelajaran, baik akademik maupun non akademik, dengan komunikasi yang baik remaja dapat mengembangkan potensi dalam dirinya.

Berdasarkan pendapat di atas komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang memang memiliki efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama perindividu maupun dengan hubungan sosial. Komunikasi interpersonal sangatlah penting bagi remaja, apabila remaja mampu berkomunikasi dengan lingkungannya dengan baik, maka masing-masing pihak dapat saling memberi dan menerima informasi, perasaan dan pendapat sehingga dapat diketahui apa yang diinginkan, dan konflikpun dapat dihindari.

Namun tidak semuanya sesuai dengan yang di harapkan dalam lingkungan sekolah rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal menjadikan siswa tidak memahami dirinya atau bahkan lingkungannya padahal komunikasi menjadi suatu sumber yang penting untuk

mengidentifikasi pribadi dan dalam mengekspresikan siapa diri kita. Menurut Devito (1997) dikutip dari (Dasrun 2012: 8) mengungkapkan bahwa: “Melalui komunikasi interpersonal, anda berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan diri anda sendiri, dan mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. Apakah dengan kenalan baru, kawan lama, kekasih atau bahkan anggota keluarga, melalui komunikasi interpersonal kita membina, memelihara, kadang-kadang merusak (dan adakalanya memperbaiki) hubungan pribadi kita” .

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dapat menjadi suatu sumber untuk mengekspresikan siapa diri kita dan itu adalah cara utama kita membangun, memperbaiki, mempertahankan, dan mengubah hubungan baik dengan orang lain. Apabila individu memiliki komunikasi interpersonal yang baik tentu ia memahami dirinya sendiri dengan baik, mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungannya dengan baik di manapun ia berada, individu yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik memiliki rasa empati terhadap lawan bicaranya, saling terbuka, selalu memiliki rasa yang positif dan yang terpenting memiliki sikap yang menganggap setara dan tidak ada pebedanya ketika berkomunikasi dengan orang lain, dengan demikian akan terjalin hubungan yang harmonis oleh karenanya pentingnya individu memiliki komunikasi interpersonal yang baik.

Masalah yang terdapat di sekolah dapat ditunjukkan dengan adanya beberapa gejala yang ada diantaranya, siswa yang tidak memiliki sikap

terbuka terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. siswa yang tidak mau bertegur sapa jika bertemu dengan guru atau teman, Terdapat siswa yang tidak berempati maupun menanggapi ketika temannya sedang berbicara, Terdapat siswa yang tidak menghargai, menghormati temannya saat berbicara sehingga menyebabkan kesalah pahaman dan perkelahian Artinya hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang memiliki dan memahami akan dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal perlu mendapatkan penanganan khusus, sesuai dengan kebutuhan siswa terkait komunikasi interpersonal yang rendah, sehingga kemampuan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan. Guru bimbingan konseling dapat membantu siswa dengan menggunakan layanan-layanan dalam bimbingan konseling, dalam hal ini Prayitno (1994) menjelaskan bimbingan dan konseling sangat berperan dalam membantu meningkatkan perkembangan peserta didik di sekolah baik dalam bidang pribadi dan sosial.

Permasalahan yang dihadapi siswa maka peneliti menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing*. Tujuan dari *role playing* untuk melatih peserta didik dalam menghadapi situasi dengan sebenarnya. Berinteraksi secara langsung dan melatih praktek berbahasa lisan secara intensif serta memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan komunikasi interpersonal. Hal ini sesuai dengan yang di kemukan oleh (Hamalik, 2008: 214) bahwa *role playing* adalah:

“Pembelajaran dengan cara memberikan peran-peran tertentu kepada peserta didik dan mendramatisasikan peran tersebut kedalam sebuah pentas”. *Role playing* salah satu teknik pembelajaran interaksi sosial yang menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif dengan personalisasi.”

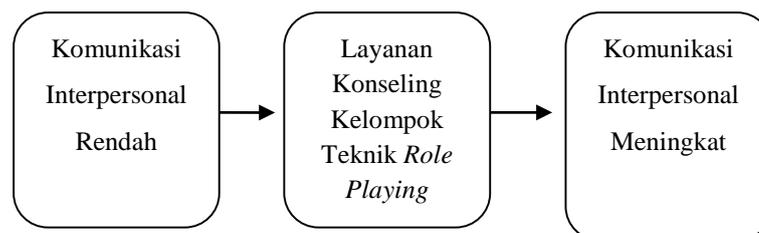
Berdasarkan pendapat di atas maka teknik *role playing* dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi yang dimiliki setiap siswa dengan lebih aktif melalui pembelajaran yang aktif dan secara personal sehingga teknik *role playing* ini tepat digunakan untuk siswa yang memang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah. Selain itu pendapat lain juga muncul dari Brown terkait dengan teknik *role playing* menurut (Brown,1994:25) *role playing* adalah : “Melalui peran yang dimainkan secara tepat dalam *role playing*, anggota kelompok dapat mengekspreskan dan mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya, membuat anggota akan mengerti tentang potensi dirinya yang belum disadari dan dikenali, membuat anggota keluar dari krisis yang dialami dan untuk mengembangkan spontanitas dan kreatifitas anggota “.

Pendapat di atas lebih memperjelas bahwa teknik *role playing* memang mendukung siswa atau anggota kelompok yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah dengan cara bermain peran (*role playing*) dalam suatu kelompok, setiap anggota diberi kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang dimilikinya, selain itu anggota

kelompok yang terlibat di dalamnya membantu anggota keluar dari krisis dengan cara mengetahui potensi dalam diri setiap anggota dan mengembangkannya dengan spontanitas dan kreatifitas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di katakan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat di gunakan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok, selain itu dengan pembelajaran memainkan peran siswa dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya, mengenali potensi dalam dirinya mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan sesama anggota kelompok. Maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1.1 Alur Kerangka Pikir



Berdasarkan gambar kerangka pikir di atas siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah akan diberikan perlakuan berupa salah satu pendekatan analisis transaksional dengan layanan konseling kelompok teknik *role playing* sehingga diharapkan setelah diberi perlakuan tersebut, maka siswa kelas XI SMA N 8 Bandar

Lampung akan memperoleh perubahan yaitu berupa peningkatan dalam kemampuan komunikasi interpersonal.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_a : Penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

H_0 : Penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* tidak dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas XI Negeri 8 Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal dalam Bimbingan Pribadi Sosial

1. Bidang bimbingan pribadi sosial

Bimbingan pribadi-sosial salah satu bimbingan yang ada disekolah. Bidang bimbingan pribadi adalah bidang bimbingan yang meliputi pemantapan keimanan, potensi diri, bakat, minat, pemahaman kelemahan diri, kemampuan pengambilan keputusan sehingga dapat merencanakan kehidupan yang sehat. Sedangkan bidang bimbingan sosial adalah bidang yang meliputi kemampuan yang berkomunikasi, berargumentasi, interaksi, bertingkah lakusesuai dengan kebiasaan yang berlaku dirumah maupun masyarakat. bimbingan pribadi sosial diberikan kepada individu agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan pribadi-sosial secara mandiri seperti yang dikemukakan oleh Sukardi (2008:54) mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi sosial, seperti penyesuaian diri menghadapi konflik dan pergaulan. Sedangkan menurut pendapat Ahmadi (1991:109) bimbingan pribadi-sosial adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat

menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial memilih jenis-jenis kegiatan sosial serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah- masalah pribadi dan sosial yang dialaminya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bimbingan pribadi-sosial adalah merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok dalam membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi maupun sosial, masalah-masalah pribadi-sosial seperti hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, orang lain permasalahan sifat dan kemampuan diri untuk menyesuaikan diri dan bagaimana seseorang mampu menghadapi konflik dan pergaulan.

Sedangkan terdapat tujuan dari bimbingan pribadi-sosial yang ingin dicapai dari bimbingan pribadi sosial antara lain :

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai- nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang berkaitan dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- d. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugra) dan yang tidak menyenangkan

(musibah), serta mampu merespon secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial, yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan,, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan menyelesaikan konflik baik bersifat internal maupun dengan orang lain.
- k. Memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara efektif.

Berdasarkan pengertian di atas, diketahui bahwa tujuan dari layanan bimbingan pribadi sosial adalah membantu siswa untuk dapat mengamalkan nilai- nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, maupun memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, memiliki kemampuan melakukan pilihan yang sehat, mengambil keputusan secara efektif, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan berinteraksi sosial dan dapat menyelesaikan konflik pribadi maupun sosial.

Bidang pribadi sosial ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok sebagai berikut :

- a. Memantapkan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan usaha pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif liar, dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya dimasa depan.
- c. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya
- d. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan
- e. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya
- f. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.
- g. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui lisan maupun tulisan secara efektif
- h. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan isi pendapat secara berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif.
- i. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku.

- j. pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun dimasyarakat pada umumnya.
- k. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab
- l. Orientasi tentang hidup berkeluarga

Berdasarkan pengertian bidang pribadi, tujuan, dan pokok-pokok bidang pribadi sosial merupakan salah satu layanan bimbingan yang mana dapat membantu individu memahami, menilai dan mengembangkan potensi diri serta kecakapan minat dan bakat serta kondisi yang sedang dialami individu, dalam konteks ini, masalah pribadi yang dialami oleh siswa kelas XI SMA N 8 Bandar Lampung adalah masalah komunikasi interpersonal yang rendah, hal ini menjadikan siswa sulit untuk mengemukakan pendapat, tidak percaya diri terhadap diri sendiri, merasa malu, gugup, sulit untuk bersosialisasi lebih memilih sendiri tidak aktif dalam berbagai aktifitas sehingga sulit untuk menyalurkan bakat, minat dan hobi yang dapat mengembangkan diri.

Komunikasi interpersonal dalam bidang pribadi sangat memiliki keterkaitan, karena komunikasi interpersonal yang rendah merupakan masalah bagi individu dalam dirinya, sedangkan pokok dalam bidang pribadi yaitu bagaimana individu memantapkan dalam berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif, individu mampu

menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima oleh semua pihak. Oleh karenanya para ahli – ahli memberikan batasan pengertian dalam mengenai komunikasi interpersonal. Di kutip dari Suranto (2011 : 4) Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Gitosudarmo dan Mulyono (2001:56) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal dilakukan secara dua arah, yakni komunikator dan komunikan dapat berganti peran dengan cepat. Selain itu Gitosudarmo dan Mulyono yang di kutip dalam Suranto (2011: 4) memaparkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang – ke orang, dua arah verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau individu di dalam kelompok kecil

Menurut Alvonco (2014:13) Komunikasi interpersonal atau antar pribadi adalah komunikasi tatap muka yang melibatkan dua orang dalam situasi tertentu. Komunikasi bersifat dialogis. Komunikator

menerjemahkan isi pikirannya menjadi suatu lambang/symbol yang dapat dimengerti (pesan, lalu menyampaikan kepada komunikan, dan komunikan menerjemahkan pesan yang diterimanya menjadi bahasa yang dapat dimengerti olehnya.

Sehingga dapat di simpulkan komunikasi interpersonal yaitu pengirim pesan yang melibatkan dua orang atau sekelompok kecil orang, sehingga terjadinya interaksi antara komunikator dan komunikan keduanya dapat segera memberikan efek atau umpan balik atas pesan yang telah di terima baik berupa verbal maupun non verbal, karena komunikasi interpersonal dilakukan secara dua arah artinya kedua pihak yang terlibat komunikasi interpersonal dapat berganti peran secara cepat. Seorang komunikator dapat bergantian menjadi komunikan, sebaliknya komunikan bisa bergantian menjadi komunikator.

3. Ciri - Ciri Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan pengertian komunikasi interpersonal telah kita pahami bahwa komunikasi dialogis, di lakukan secara dua arah artinya kedua pihak yang terlibat komunikasi interpersonal dapat berganti peran secara cepat. Komunikator menerjemahkan isi pikirannya menjadi suatu lambang/symbol yang dapat dimengerti (pesan, lalu menyampaikan kepada komunikan, dan komunikan menerjemahkan pesan yang diterimanya menjadi bahasa yang dapat dimengerti olehnya). Komunikasi terjadi secara langsung sehingga baik komunikator atau komunikan dapat mengetahui tanggapan dari pesan yang di sampaikan, baik berupa

tanggapan positif maupun negatif, apabila pesan yang di sampaikan oleh komunikator kurang dipahami oleh komunikan maka komunikan dapat menayakan seluas – luasnya dengan komunikator hal yang tidak di mengerti olehnya.

Menurut (Devito,1997) dikutip dari Suranto (2011:82) komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila di dalamnya terdapat ciri - ciri sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan untuk membuka diri mengatakan tentang dirinya sendiri, dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya di disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatut. Seperti bersikap terbuka pada teman dekat tentang masalah yang dihadapi, tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya.

2. Empati (*emphaty*)

Suatau perasaan dimana individu merasa sama seperti yang di rasakan individu lain dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. individu yang berempati mampu memiliki motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap serta harapan dan keinginan mereka. Seperti seorang guru yang memiliki empati tidak akan semena -mena terhadap siswa yang terlambat datang ke sekolah selain itu individu yang ikut

berempati ikut mendengarkan dan menerima apa adanya setiap permasalahan yang di ungkapkan orang lain.

3. Dukungan (*supportness*)

Keterbukaan dan simpati masih belum cukup tetapi perlu adanya situasi yang mendukung sehingga komunikasi antar pribadi akan lebih efektif yaitu memberikan masukan serta solusi yang di ungkapkan individu.

4. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak - pihak yang lain terlibat dalam komunikasi interpersonal yang harus memiliki pikiran dan perasaan yang positif, bukan prasangka dan curiga. Sedangkan dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tidak ada tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal secara nyata untuk melakukan aktivitas untuk terjalannya kerjasama. Sikap positif dapat di tunjukan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain: menghargai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya bagi orang lain, memberikan pujian dan penghargaan serta komitmen menjalin kerjasama.

5. Kesamaan (*equality*)

Pengakuan secara diam- diam bahwa kedua belah pihak menghargai, saling menghormat dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan.

Artinya kesamaan disini mendengarkan maupun berbicara tanpa melihat tingkat status sosial, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan.

Individu dapat dikatakan memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang efektif apabila ia mampu menerapkan ciri-ciri dari komunikasi interpersonal di atas. Namun apabila terjadinya komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan baik, hal tersebut disebabkan karena individu tidak menerapkan unsur- unsur di dalam komunikasi interpersonal seperti keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan, (*supportness*) rasa positif (*positiveness*), kesamaan (*Equality*).

4. Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan di terima dan dimengerti sebagai mana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan di tindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu (Hardja, 2003) di kutip dari Suranto (2011: 77). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama yaitu: (1) pesan yang dapat di terima dipahami oleh komunikan sebagai mana di maksud oleh komunikator, (2) ditindak lanjuti dengan perbuatan secara suka rela, (3) meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi masing-masing individu.

1. Pengertian yang sama terhadap makna pesan

Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran komunikasi dikatakan efektif, adalah apabila makna pesan yang dikirim oleh komunikator sama dengan makna pesan yang diterima oleh komunikan.

$$\frac{\text{Makna pesan yang dikirim oleh komunikator}}{\text{Makna pesan yang dikirim oleh komunikan}} = 1$$

Gambar 2.2 Makna pesan yang sama

Pada tataran empiris, sering kali miskomunikasi yang disebabkan karena komunikan memahami makna pesan tidak sesuai dengan yang di maksudkan oleh komunikator.

2. Melakukan pesan secara suka rela

Indikator komunikasi interpersonal yang efektif berikutnya adalah bahwa komunikan menindak lanjuti pesan tersebut dengan perbuatan dan di lakukan dengan cara sukarela, tidak karena di paksa. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal, komunikator dan komunikan memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan. Komunikasi interpersonal yang baik berlangsung dalam kedudukan setara (tidak superior-inferior) sangat di perlukan karena kedua belah pihak menceritakan dan mengungkapkan isi fikirannya secara sukarela, jujur tanpa merasa takut.

Komunikasi interpersonal yang efektif mampu mempengaruhi emosi pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi itu kedalam suasana yang

nyaman, harmonis, dan bukan sebagai suasana yang tertekan, dengan demikian seberapa baik seseorang melakukan komunikasi dan interaksi anatarpersonal dengan orang lain, dapat dilihat dari bagaimana dia mampu mencapai tujuan komunikasi secara sehat dan adil, bagaimana ia memberdayakan orang lain, dan bagaimana ia mampu menjaga perasaan dan harga diri orang lain.

3. Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi

Efektivitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan memperoleh manfaat dari komunikasi itu, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan anatar pribadi. Banyak orang menjadi sukses karena mereka memiliki hubungan yang sangat baik dengan orang lain. Mereka menanamkan identitas yang positif kepada orang lain sehingga mereka memiliki *image* yang baik di mata masyarakat, dengan demikian, mereka memiliki kesempatan lebih untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

5. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Manusia adalah makhluk yang berkomunikasi, melewati proses komunikasilah yang menjadikan manusia sebagai manusia. Komunikasi menjadikan dasar pemaknaan dalam hubungan manusia, melalui komunikasi pula manusia memanusiakan manusia lainnya, oleh

karena itu pada intinya komunikasi tidak bisa di lepaskan dari kehidupan manusia. Tanpa kita sadari, keberadaan komunikasi interpersonal telah berperan aktif dalam kehidupan, bahkan tidak sedikit manusia yang melakukan praktik komunikasi interpersonal ini. Menurut Enjang (2009:77-79) komunikasi Interpersonal memiliki fungsi yaitu :

- a. Memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Dengan komunikasi inetrpersonal, kita bisa memenuhi kebutuhan sosial atau psikologis kita. Para psikologpun menyarankan bahwa pada dasarnya kita adalah mahluk sosial, orang yang membutuhkan orang lain, sama halnya manusia membutuhkan makanan, minuman perlindungan dan sebagainya;
- b. Mengembangkan kesadaran diri. Melalui komunikasi interpersonal akan terbiasa mengembangkan kesadaran diri kita mengonfirmasi tentang siapa dan apa diri kita, apa yang kita pikirkan tentang diri kita;
- c. Matang akan konvensi sosial. Melalui komunikasi interpersonal kita tunduk atau menentang konvensi sosial. kita berkomunikasi beramah tama dengan orang lain dalam rangka memenuhi konvensi sosial.
- d. Konsistensi hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi interpersonal kita menetapkan hubungan kita. Kita berhubungan dengan orang lain, melalui pengalaman

- dengan mereka, dan melalui percakapan— percakapan bersama mereka;
- e. Mendapatkan informasi yang banyak. Melalui komunikasi interpersonal, kita juga akan memperoleh informasi yang lebih. Informasi yang akurat dan tepat waktu merupakan kunci untuk membuat keputusan yang efektif;
 - f. Bisa mempengaruhi atau dipengaruhi orang lain. Melalui komunikasi interpersonal kita mempengaruhi atau dipengaruhi oleh orang lain, jika hasil yang diharapkan menyangkut persetujuan dan kerja sama dengan orang lain komunikasi interpersonal berfungsi untuk mempengaruhi gagasan dan perilaku.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan manusia, baik itu kebutuhan psikologis maupun kebutuhan sosial manusia dalam rangka membina hubungan dan interaksi social, sehingga mempermudah manusia dalam mencapai tujuannya.

6. Pentingnya Komunikasi Interpersonal

pada dasarnya, setiap orang memerlukan komunikasi interpersonal sebagai salah satu alat bantu dalam kelancaran bekerja sama dengan orang lain dalam bidang apapun. Komunikasi interpersonal merupakan aktifitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi seseorang, sampai pada titik pencapaian sebuah proses

penyampaian pikiran-pikiran atau informasi dari komunikator untuk komunikan. Selain itu Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup manusia.

Komunikasi merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh setiap orang baik secara verbal maupun nonverbal. Jhonson (1981) dalam Supratiknya (1995:9) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial kita;
2. Identitas dan jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain;
3. Menguji realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang di dunia disekitar, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama;
4. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang-orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figure*) dalam hidup kita;

Jadi dengan berkomunikasi secara tidak langsung memiliki peran penting dan berdampak positif bagi kehidupan sehari-hari. selain itu dengan komunikasi dapat saling berbagi informasi, ide, gagasan yang mana dapat

membantu individu mengembangkan kemampuan intelektualnya, selain itu dengan cara kita berkomunikasi dapat mencerminkan identitas jati diri pribadi kita yang dapat dibentuk melalui komunikasi, kondisi mental seseorang juga ditentukan oleh kualitas komunikasinya. Oleh karena itu komunikasi interpersonal sangat penting bagi kehidupan setiap individu.

B. *Konseling Kelompok Teknik Role Playing*

Layanan dengan pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan suasana kelompok, yaitu antara hubungan dari semua orang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana di mana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan.

1. Pengertian Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok ialah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Oleh karenanya berikut pengertian konseling kelompok. Menurut Winkel (2004:589) konseling kelompok sebagai berikut: “Konseling kelompok merupakan pemberian bantuan yang

dilakukan dengan wawancara konseling antara konselor yang profesional dengan suatu kelompok kecil”.

Berdasarkan pendapat di atas bahwasannya Wingkel menyimpulkan konseling kelompok pemberian bantuan yang di berikan oleh konselor yang profesional di bidangnya yang diberikan melalui individu yang di bentuk menjadi kelompok kecil. Sedangkan menurut Prayitno (1995:6) konseling kelompok sebagai berikut :

“Upaya untuk membantu kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling.

Pendapat di atas konseling kelompok, merupakan bantuan yang diberikan dengan siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga siswa yang terdapat di dalamnya menjadi mandiri sehingga mereka mampu mencapai tujuannya dengan mandiri melalui konseling kelompok ini. Selain itu muncul argumen atau pendapat lain dari Rochman Natawidjaja (Mungin, 2005: 14) yang mengatakan konseling kelompok sebagai berikut:

“Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya, selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan (*remediation*)”.

Dapat disimpulkan konseling kelompok menurut Rochman dikutip dalam (Mungin 2005:14) bahwa konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan dengan individu sehingga memudahkan setiap individu untuk mengentaskan permasalahan yang di milikinya, karena pada dasarnya konseling kelompok bersifat penyembuhan.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli di atas maka dapat disimpulkan konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan oleh konselor yang profesional terhadap individu yang memiliki masalah sehingga individu dapat menyelesaikan masalahnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Selain itu konseling kelompok juga suatu upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan.

2. Komponen Konseling Kelompok

a. Pimpinan Kelompok (PK)

Pemimpin kelompok merupakan komponen yang penting dalam kegiatan konseling kelompok. Pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut:

1) Karakteristik Pemimpin Kelompok

Menjalankan tugas dan kewajiban secara profesional, pemimpin kelompok harus memiliki karakteristik serta sikap sebagai berikut:

- i. Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman,

menggembirakan dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok.

- ii. Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
- iii. Mempunyai kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memiliki kesempatan, demokratik dan kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Berdasarkan karakteristik pemimpin kelompok di atas seorang pemimpin kelompok di harapkan dapat memiliki karakteristik yang menjadi seseorang yang mampu membentuk kelompok dan mengarahkan sehingga terjadi dinamika dalam suasana interaksi anggota kelompok yang bebas, terbuka, demokratis, konstruktif, saling mendukung, meringankan beban, menjelaskan, memberikan pemecahan, memberikan rasa nyaman, berwawasan luas sehingga dapat memberikan informasi dan menjadi jembatan penghubung bagi anggota kelompok yang paling terpenting pemimpin kelompok memiliki hubungan antar personal yang hangat sehingga anggota kelompok merasa nyaman.

2) Peran Pemimpin Kelompok

Adapun peranan pemimpin konseling kelompok menurut

Menurut Prayitno, (2004:31) peran pemimpin kelompok adalah sebagai berikut:

- i. Pemimpin konseling kelompok dapat memberi bantuan, pengarahan, ataupun campur tangan terhadap kegiatan konseling kelompok;
- ii. Pemimpin konseling kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam konseling kelompok itu baik perasaan anggota tertentu atau keseluruhan anggota;
- iii. Jika anggota itu kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin konseling kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan;
- iv. Pemimpin konseling kelompok juga memberikan tanggapan (umpan balik) tentang hal yang terjadi dalam konseling kelompok baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan konseling kelompok.
- v. Pemimpin konseling kelompok diharapkan mampu mengatur jalannya “lalu lintas” kegiatan konseling kelompok;
- vi. Sifat kerahasiaan dari kegiatan konseling kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin konseling kelompok

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa peran pemimpin kelompok sangatlah penting, karena pemimpin kelompok sebagai pengatur jalannya konseling kelompok, seorang pemimpin kelompok harus dapat menguasai suasana kelompok, dapat memberikan bantuan maupun arahan kepada anggota kelompok selain itu yang paling terpenting pemimpin kelompok mampu membuat anggota menjadi nyaman dan yakin untuk menceritakan permasalahannya dengan memiliki sifat yang dapat menjaga kerahasiaan di dalam anggota kelompok.

b. Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan unsur pokok dalam proses kehidupan konseling kelompok, dapat dikatakan bahwa tidak ada anggota yang tidak mungkin ada sebuah kelompok. Kegiatan atau kehidupan konseling kelompok itu sebagian besar dirasakan atas peranan anggotanya.

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat menjadi anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok dengan persyaratan sebagaimana disebutkan di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

1) Besarnya Kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektifitas konseling kelompok. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya (yaitu anggota kelompok) memang terbatas. Sebaliknya, kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif. Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif; kesempatan berbicara, dan memberikan/menerima “sentuhan” dalam kelompok kurang, padahal melalui “sentuhan-sentuhan” dengan frekuensi tinggi itulah individu memperoleh manfaat langsung dalam layanan konseling kelompok. Jika anggota kelompok melebihi 10 orang maka akan kurang efektif proses konseling kelompok tersebut.

2) Homogenitas/Heterogenitas Kelompok

Layanan konseling kelompok memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber bervariasi untuk membahas suatu topik atau memecahkan masalah tertentu. Anggota kelompok yang homogen kurang efektif dalam konseling kelompok. Sebaliknya, anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Heterogenitas dapat memecahkan kebekuan yang terjadi akibat homogenitas anggota kelompok.

c. Peran Anggota Kelompok

1) Aktifitas Mandiri

Peran anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok menurut Prayitno (2004:12) Bersifat dari, oleh dan untuk para anggota kelompok itu sendiri. Masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

- a. Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif
- b. Berpikir dan berpendapat
- c. Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi
- d. Merasa, berempati dan bersikap
- e. Berpartisipasi dalam kegiatan bersama

Berdasarkan keterangan di atas diharapkan peran anggota kelompok ketika berlangsungnya konseling kelompok dapat mendengarkan, memahami, merespon, berfikir, berpendapat, merasa, berempati dan berpartisipasi sehingga suasana dinamika dalam kelompok akan terbentuk.

2) Aktivitas mandiri

Masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan melalui:

- a. Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok
- b. Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok
- c. Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama.
- d. Saling memahami, memberi kesempatan dan membantu.
- e. Kesadaran bersama untuk menyelesaikan kegiatan kelompok.

Berdasarkan aktivitas mandiri yang telah di paparkan di atas maka masing-masing anggota kelompok di orientasikan untuk dapat bersama-sama saling membina hubungan baik, keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok, saling memahami, membantu, dan saling berpartisipasi dalam menyukseskan kegiatan kelompok.

3. Asas – Asas Konseling Kelompok

Kegiatan layanan konseling kelompok menerapkan asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan asas lainnya yang merupakan etika dasar konseling Prayitno, (2004:13)

1. Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam konseling kelompok mengingat topik bahasan adalah masalah pribadi yang dialami anggota kelompok. Pemimpin kelompok dengan sungguh-sungguh hendaknya memantapkan asas ini sehingga seluruh anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

2. Asas kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh pemimpin kelompok. Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok

mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Dengan kesukarelaan anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3. Asas kenormatifan

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatrakama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam menelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

4. Asas kegiatan

Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan dalam menyelesaikan masalah.

5. Asas kekinian

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang.

6. Asas keterbukaan

Dinamika kelompok dalam konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh

menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu dan ragu.

Proses konseling kelompok tentu anggota kelompok diminta untuk mengungkapkan permasalahan pribadi yang memang menurut mereka menjadi beban dan memang harus di selesaikan, namun hal ini tidaklah mudah untuk anggota kelompok dapat mengungkapkan secara leluasa, dan nyaman apabila belum terbentuk rasa kepercayaan di dalam proses konseling kelompok tersebut, oleh karnanya asas-asas yang terdapat di alam konseling kelompok sangat membantu konselor agar anggota kelompok dapat mengungkapkan permasalahan mereka secara sukarela, dan terbuka. Karenanya dengan adanya asas-asas kepercayaan, kekinian, kenormatipan, kegiatan, kesukarelaan dan keterbukaan sanagat membantu anggota kelompok menjadi lebih yakin dan percaya untuk dapat mengungkapkan permasalahannya dalam konseling kelompok.

4. Tahap – Tahap Konseling Kelompok

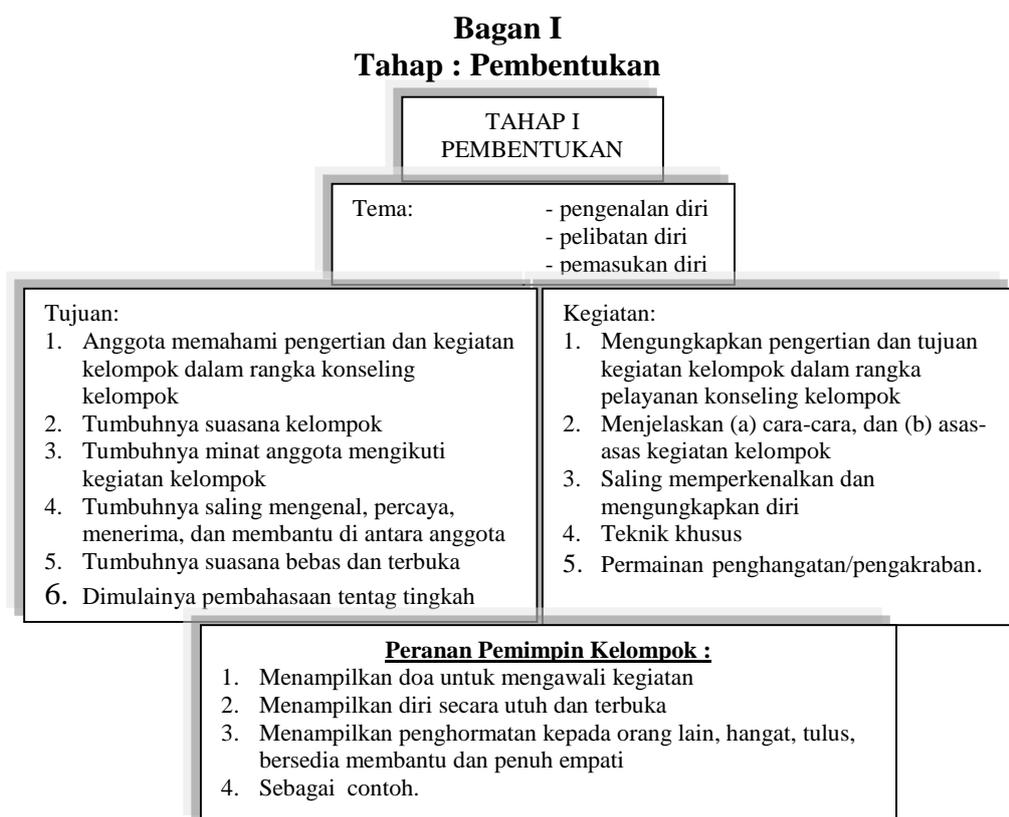
Layanan konseling kelompok terdapat empat tahap kegiatan, yaitu:

- 1) Tahap Pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- 2) Tahap Peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.

- 3) Tahap kegiatan, yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu atau mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok.
- 4) Tahap Pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

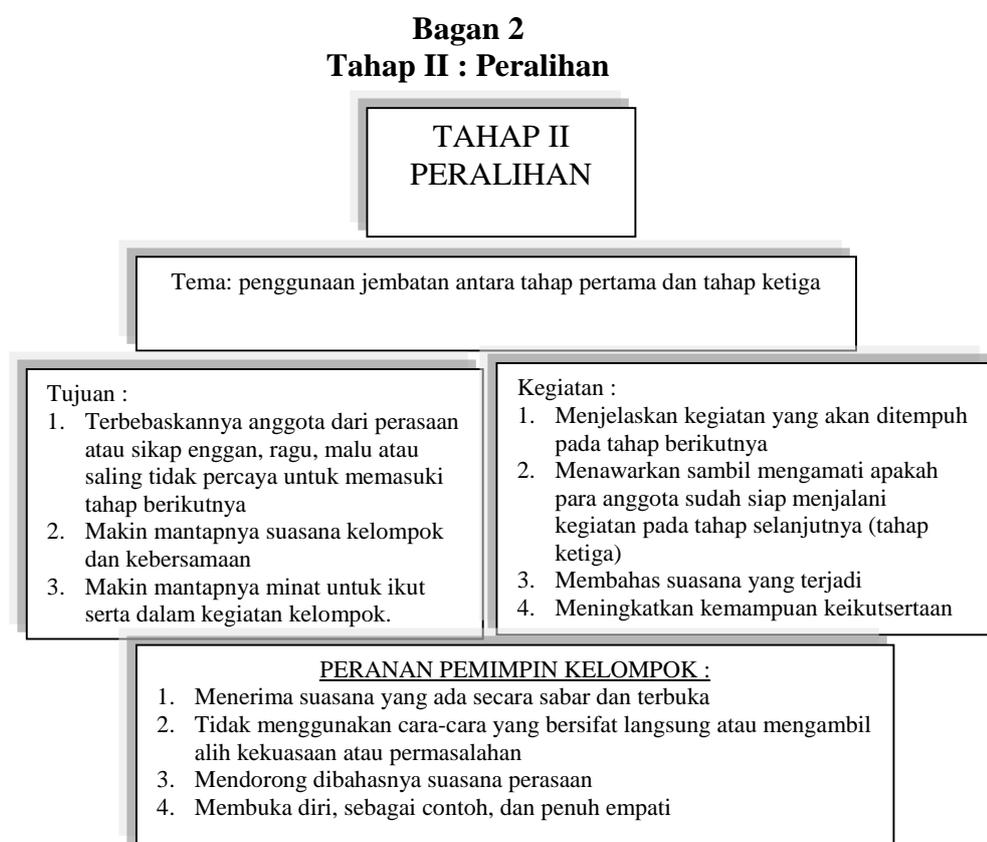
Berdasarkan keterangan di atas layanan konseling kelompok terdiri dari empat tahap yaitu tahap pembentukan ,tahap peralihan ,tahap kegiatan yaitu tahap inti untuk membahas masalah pribadi selain itu dalam tahap ini setelah anggota kelompok menceritakan masalah masing-masing makan teknik *role playing* digunakan ditahap ini, selanjutnya yang terakhir adalah tahap pengakhiran Berikut adalah rincian dari tahap-tahap konseling kelompok :

Gambar 2. 3 Tahap Pembentukan dalam Layanan Konseling Kelompok



Berdasarkan dari bagan mengenai tahap pembentukan di atas dapat dipahami dengan jelas dan detail terkait tujuan kelompok di dalamnya diharapkan anggota kelompok dalam saling mengenal dan percaya, terbuka satu sama lain dan yang paling terpenting setiap anggota kelompok memahami kegiatan dalam rangka diadakannya konseling kelompok ini.

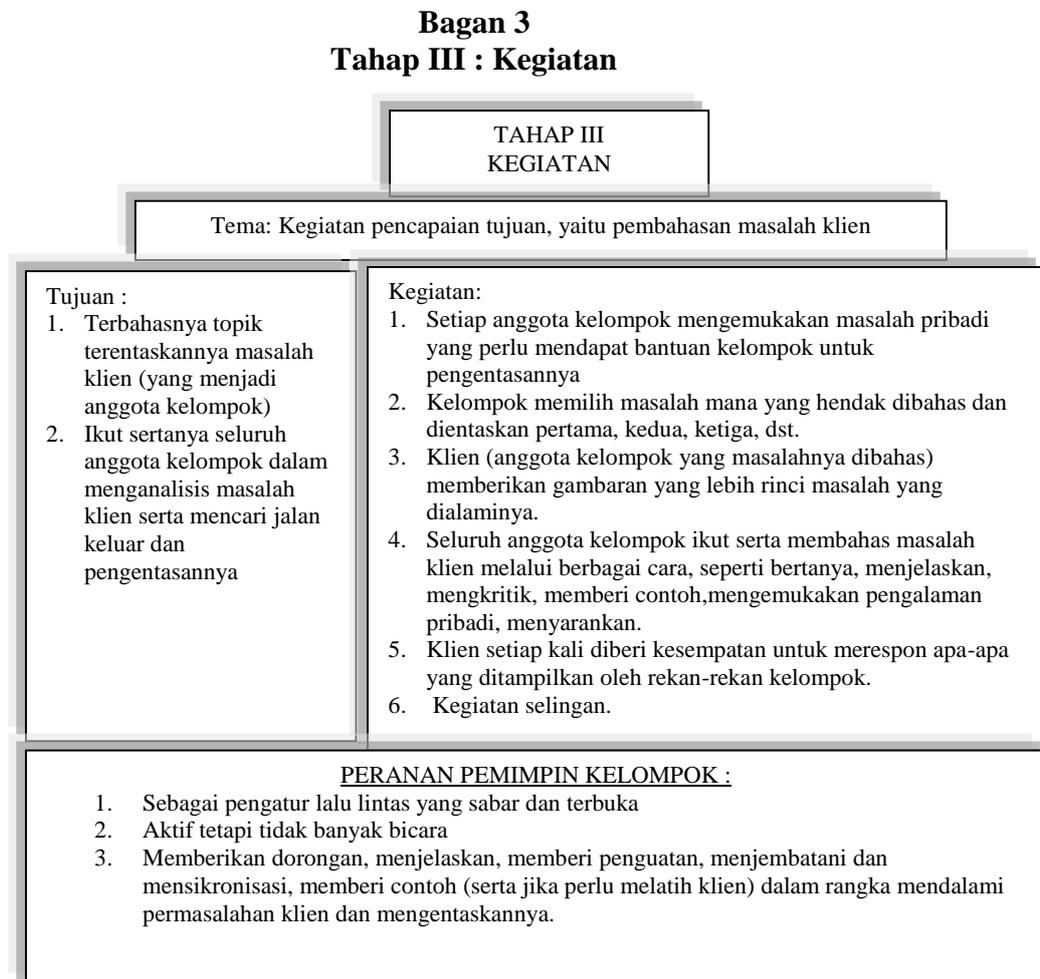
Gambar 2. 4 Tahap Peralihan dalam Layanan Konseling Kelompok



Bagan peralihan dapat di lihat tujuan, peran pemimpin kelompok atau kegiatan yang di lakukan dengan tahap awal sudah berbeda, dalam tahap peralihan ini dapat di katakan tugas konselor sedikit sulit karena konselor harus mampu membawa suasana tidak tegang dan membuat anggota tidak malu, ragu dan bahkan saling percaya. Terlebih lagi membuat yakin

anggota agar mantap ikut serta dalam konseling kelompok dan berpartisipasi aktif.

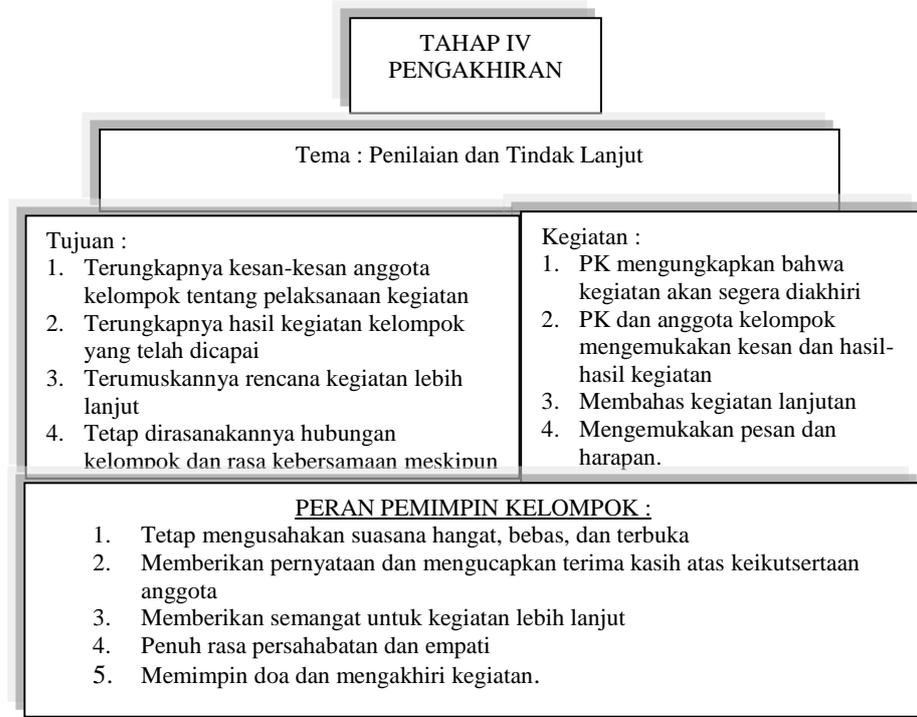
Gambar 2. 5 Tahap Kegiatan dalam Layanan Konseling Kelompok.



Berdasarkan bagan tahap kegiatan tujuan dari tahap kegiatan adalah terbahas dan terentaskannya masalah klien dalam pembahasan masalah klien setiap anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi yang perlu mendapat bantuan kelompok terutama masalah rendahnya rasa percaya diri siswa sehingga dapat ditangani.

Gambar 2. 6 Tahap Pengakhiran dalam Layanan Konseling Kelompok

Bagan 4
Tahap IV : Pengakhiran



Berdasarkan bagan di atas dalam tahap pengakhiran pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, pemimpin dan anggota mengemukakan kesan dan hasil kegiatan, membahas kegiatan selanjutnya, serta mengemukakan pesan dan harapan. Peran pemimpin kelompok memberikan semangat untuk kegiatan selanjutnya, taklupa ucapan terimakasih atas kesediaan telah mengikuti kegiatan, serta pemimpin kelompok membuat jadwal pertemuan kapan akan diadakan lagi pertemuan selanjutnya dan memimpin doa mengakhiri kegiatan.

5. Pendekatan Analisis Transaksional Teknik *Role Playing* dalam Konseling Kelompok

Pendekatan analisis transaksional merupakan salah satu pendekatan yang ada dalam teknik bimbingan dan konseling, untuk meningkatkan komunikasi interpersonal di gunakan salah satu layanan yaitu konseling kelompok model pendekatan analisis transaksional (AT) teknik *role playing*.

Analisis transaksional (AT) merupakan psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam konseling individual, tetapi lebih cocok digunakan dalam konseling kelompok. Analisis transaksional melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh klien, yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses konseling. Analisis transaksional berfokus pada keputusan-keputusan awal yang dibuat oleh klien dan menekankan kemampuan klien untuk membuat keputusan-keputusan baru. Analisis transaksional menekankan aspek-aspek kognitif rasional behavioral dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga klien akan mampu membuat keputusan-keputusan baru dan mengubah cara hidupnya. Berne menemukan bahwa dengan menggunakan AT kliennya membuat perubahan signifikan dalam kehidupan mereka.

Sumber-sumber dari tingkah laku bagaimana seseorang itu melihat suatu realitas serta bagaimana mereka mengolah berbagai informasi serta bereaksi dengan dunia pada umumnya disebut oleh Eric Berne sebagai ego state (status ego). Istilah status ego digunakan untuk

menyatakan suatu sistem perasaan dan kondisi pikiran serta berkaitan dengan pola-pola dan tingkah lakunya. Status ego pada diri seseorang itu terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang yang masih membekas pada dirinya sejak kecil. Menurut Eric Berne bahwa status ego seseorang terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

a. Orang tua (*Parent*)

Bila seseorang merasa dan bertingkah laku seperti orang tua atau tokoh-tokoh terdahulu, maka ia dapatlah berada dalam status orang tua. Setiap orang mendapatkan berbagai bentuk pengalaman, sikap, serta pendapat dari orang tuanya, maka dari itu berdasarkan pengalaman, sikap serta pendapatnya yang diperoleh dari orang tuanya status ego orang tua itu lebih sering kita lihat dengan nyata, misalnya: membimbing, membantu, mengarahkan, menyayangi, menasihati, menegam, mengomando, mendikte, dsb. Dapat pula dilihat secara verbal, yaitu: harus, awas, jangan, lebih baik, pokoknya, cepat, dsb. Selain itu dapat pula secara non-verbal, yaitu: merangkul, membelai, menung, mencium, melotot, dsb.

b. Dewasa (*Adult*)

Status ego dewasa adalah bentuk tindakan seseorang yang berdasarkan dasar pikiran yang logis, rasional, objektif, dan bertanggung jawab. Dewasa berfungsi untuk mengumpulkan berbagai informasi, memasukkan berbagai macam data ke dalam bank data, mempertimbangkan berbagai bentuk kemungkinan yang ada.

c. Anak (*Child*)

Status ego anak adalah suatu tindakan dari seseorang yang didasarkan pada reaksi emosional yang spontan, aktif, humor, kreatif, serta inisiatif. Bentuk status ego anak dapat berbentuk wajar apabila terlihat bahwa tingkah lakunya pada masa anak-anak, yaitu adanya ketergantungan pada orang lain, spontan, bebas, agresi, tidak mau kompromi, impulsif, kreatif, ingin tahu, merasakan berbagai bentuk penemuan baru yang berbentuk status ego yang lain adalah pengaruh tertentu dari orang tuanya. Dengan adanya pengaruh yang begitu melekat, maka menyebabkan anak bertindak dan bertingkah laku sesuai harapan, keinginan, dan cita-cita dari orangtuanya. Akan tampak pola anak yang patuh, sopan, penurut, tetapi ada juga yang menyebabkan mengalami penderitaan, yaitu: manja, konflik, stres, frustrasi. Jadi status ego anak merupakan kejadian internal pada masa kanak-kanaknya.

Posisi psikologis dasar seseorang sangat berpengaruh dalam berkomunikasi seperti yang dikemukakan oleh Haris dalam (Brown 1994:21) menyebutkan adanya empat posisi psikologis yang menentukan kehidupan seseorang, diantaranya:

1. Posisi pertama: *I'm Not OK – You're OK*

Posisi ini menunjukkan seseorang merasakan bahwa ia lebih rendah dari orang lain. Posisi ini adalah sikap umum yang pertama dimiliki oleh anak pada masa awal kanak-kanak. Posisi ini juga terbentuk pada seseorang yang mendapat stroke yang negatif. Dominasi posisi ini disebut *Adapted*

child (anak penurut)

2. Posisi kedua: *I'm Not OK – You're Not OK*

Keadaan ini lebih parah dan berbahaya dari posisi pertama, dan dipilih sebagai posisi psikologis. Posisi ini disebabkan mereka tidak memiliki gairah hidup. Mereka sudah menganggap ketidakberdayaan, ketidakmampuan yang ada pada dirinya tidak ada yang bisa menolong.

3. Posisi ketiga: *I'm OK – You're Not OK*

Posisi hidup ini menunjukkan adanya kecenderungan pada diri seseorang untuk menuntut seseorang, menyalahkan seseorang, mengkambing hitamkan orang lain, dan menuduh orang lain. Hal ini dapat disebabkan karena mereka merasa dikecewakan orang lain. Pada posisi ini individu menganggap dirinya lebih baik dari orang lain.

4. Posisi keempat : *I'm OK – You're OK*

Posisi ini adalah posisi hidup yang sehat dan menunjukkan adanya suatu keseimbangan pada diri seseorang yang bersifat konstruktif. Posisi ini menunjukkan adanya pengakuan akan orang lain yang memiliki hak yang sama dengan dirinya.

Berdasarkan pendapat Haris terdapat empat posisi psikologis dalam berkomunikasi di dalam analisis transaksional keempatnya dapat menggambarkan keadaan atau posisi seseorang dalam berkomunikasi.

Komponen-komponen dalam analisis transaksional menurut Berne dalam Correy, (1999 : 164) adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran artinya kemampuan mengalami berbagai hal
- b. Spontanitas artinya kemampuan untuk hidup dengan bebas
- c. Kedekatan dengan orang lain, dalam pandangan AT artinya ekspresi terbuka, terkait keinginan, perasaan dan kebutuhan, tanpa berpura-pura atau memanipulasi.

Komponen yang ada pada *analisis transaksional* tujuan utama konseling analisis transaksional menurut Brown (1994:25) adalah untuk mengajarkan anggota kelompok bagaimana mereka saling dapat berkomunikasi dengan anggota yang lain sehingga anggota dapat membuat keputusan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya.

Berdasarkan tujuan utama dari konseling yang terdapat di dalam pendekatan analisis transaksional yaitu mengajarkan anggota kelompok bagaimana anggota kelompok saling berkomunikasi sehingga masing masing anggota kelompok dapat membuat keputusan dan jalan keluar atas permasalahannya, oleh karna itu peneliti menggunakan pendekatan analisis transaksional yang terdapat di dalamnya teknik *role playing* karena tujuan awal pendekatan ini adalah membantu anggota kelompok supaya dapat berkomunikasi anatar sesama anggota kelompok lainnya.

Hal ini sama dengan permasalahan yang akan dibahas terkait dengan meningkatkan komunikasi interpersonal, oleh karena itu diharapkan dengan teknik *role playing* dapat membantu siswa dalam mengembangkan

kemampuan berkomunikasi selain itu dapat membantu siswa dalam interaksi sosial dengan lingkungannya, siswa dapat menyampaikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain.

1. Pengertian Teknik *Role Playing*

Dalam bidang pendidikan (termasuk bimbingan dan konseling), *role playing* merupakan teknik dimana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif (dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan – keterampilan (termasuk keterampilan berkomunikasi dan *problem solving*), menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku. Santrock (1995:272) menyatakan definisi *role playing* adalah : “Bermain peran (*role playing*) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, *Role playing* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan peserta didik mampu mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik–konflik dan cara mereka mengatasinya.”

Berdasarkan pendapat di atas maka *role playing* adalah suatu metode yang terdapat di dalam bimbingan konseling, di dalamnya terdapat teknik *role playing* yang di lakukan dengan cara yang menyenangkan dan mengasikan sehingga idividu mampu mengatasi frustrasi, masalah – masalah yang terdapat di dalam diri individu yang di dalamnya terdapat konselor atau terapi yang melihat atau menganalisis konflik – konflik yang terdapat di dalam diri individu.

Sedangkan menurut pendapat lain Brown (1994:25) menyatakan teknik *role playing* yang ada dalam pendekatan analisis transaksional sebagai berikut: “Melalui peran yang dimainkan secara tepat, anggota kelompok dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya, membuat anggota mengerti tentang potensi dirinya yang belum disadari dan dikenali, membuat anggota keluar dari konflik dan krisis yang dialami, dan untuk mengembangkan spontanitas dan kreatifitas anggota.”

Berdasarkan pendapat di atas teknik *role playing* dapat membantu individu mengenali perasaannya sehingga individu dapat mengkomunikasikan perasaan yang di milikinya, selain itu melalui teknik *role playing* individu dapat memahami potensi diri dan dapat mengembangkan kemampuan, kreatifitas yang ia miliki sehingga individu dapat keluar dari konflik dan krisis yang sedang dialami.

Sehingga dapat disimpulkan dengan terapi melalui teknik *role playing* diharapkan klien menjadi mandiri, dapat mengimplikasikan kemampuan untuk memecahkan *problem* dengan menggunakan sumber daya diri sendiri secara utuh untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam merespons realitas yang ada. Bahwa dalam penggunaan teknik bermain peran (*role playing*), konselor sangat memegang peranan penting dan dapat menentukan masalah, topik untuk siswa dapat membawakan situasi *role playing* yang disesuaikan dari hasil *need assesment* siswa sehingga dapat disusun skenario

bermain peran, setelah itu baru dapat mendiskusikan hasil, dan mengevaluasi seluruh pengalaman yang dirasakan oleh siswa setelah melakukan *role playing*.

Teknik *role playing* ini sangat efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mempelajari perilaku sosial dan masalah terkait dengan komunikasi. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa : (1) kehidupan nyata dapat dihadirkan dan dianalogikan kedalam skenario permainan peran, (2) *role playing* dapat menggambarkan perasaan otentik siswa, baik yang hanya dipikirkan maupun yang diekspresikan, (3) emosi dan ide – ide yang muncul dalam permainan peran dapat digiring menuju sebuah kesadaran, yang selanjutnya akan memberikan arah pada perubahan, dan (4) proses psikologis yang tidak kasat mata yang terkait dengan sikap, nilai, dan system keyakinan dapat digiring menuju sebuah kesadaran melalui pemeranan spontan diikuti analisis atau sebuah pengamatan dan evaluasi.

a) Tujuan Teknik *Role Playing*

Penggunaan *role playing* dalam kegiatan pembelajaran banyak memberikan manfaat pada siswa. Tujuan dari teknik *role playing* adalah (1) menyenangkan dan dapat menimbulkan motivasi bagi pembelajaran, (2) semakin banyak kesempatan pembelajaran untuk mengungkapkan diri, (3) memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berbicara, dan (4) dapat memberikan kesenangan kepada siswa karena *role playing* pada dasarnya permainan, dengan bermain

siswa menjadi senang karena bermain adalah dunia siswa selain itu dengan teknik ini siswa dapat mengembangkan potensi dalam dirinya siswa dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan apa yang ada dalam dirinya dengan demikian siswa dapat leluasa mengembangkan pikiran, ide, maupun gagasan yang ada dalam pikirannya.

b) Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Role Playing*

Role playing merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok/klien pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan dalam kelompok, bergantung kepada apa yang diperankan. Tentu dalam sebuah teknik yang ada dalam setiap pendekatan memiliki kelebihan maupun kekurangan, begitu juga dalam teknik *role playing* memiliki kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam tekniknya maupun dalam pelaksanaannya.

Kelebihan metode *role playing* (bermain peran) dalam setting kelompok menurut (Brown, 1994:99) adalah:

- i) Melibatkan seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerjasama.
- ii) Anggota bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
- iii) Permainan ini merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.

Selain kelebihan dalam teknik *role playing* memiliki kekurangan yang terdapat dalam teknik *role playing* yaitu sebagai berikut :

- i) Adanya anggapan bahwa kemampuan interpersonal lebih mudah dari kemampuan teknis.
- ii) Pengalaman yang diperoleh siswa tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- iii) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

c) Tahap – Tahap Teknik *Role Playing*

Agar dapat menjadi teknik yang benar – benar efektif, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh konselor dalam aplikasi *role playing*, yaitu: kualitas pemeranan, analisis yang mengiringi pemeranan, dan persepsi siswa mengenai kesamaan permainan peranan dengan kehidupan nyata. Kegiatan yang dilakukan dengan teknik *role playing* yaitu pembahasan dan pengentasaan mengenai masalah yang dialami individu, yang bertujuan untuk mengetahui penyebab kesulitan siswa dalam berkomunikasi interpersonal serta bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan *role playing* (bermain peran) dan memanfaatkan dinamika kelompok. Tahapan tahapan pelaksanaan *role playing* yang telah di bagi menjadi empat tahapan yang memiliki fungsinya masing- masing dan makin mempermudah anggota kelompok untuk menjalankan tugas maupun perannya, berikut ini adalah tahapan- tahapan di dalam yang ada dalam konseling kelompok teknik *role playing* sebagai berikut :

- i. Tahap pengenalan, anggota kelompok melibatkan diri kedalam kegiatan kelompok. Yaitu dengan cara saling mengenalkan diri. Pemimpin kelompok mengungkapkan tujuan diberikannya layanan. Setelah itu anggota kelompok menetapkan dasar-dasar atau aturan-aturan yang akan digunakan dalam kegiatan *role playing*. Kegiatan pengungkapan dan pengenalan diri anggota kelompok menurut Prayitno (2004:3) disebut tahap pembentukan.
- ii. Tahap peralihan, setelah anggota kelompok memperkenalkan diri, dan mengerti serta memahami tujuan diberikannya layanan, serta telah menetapkan aturan yang akan digunakan dalam kegiatan *role playing*. Pemimpin kelompok menjelaskan dan menegaskan lagi hal-hal yang telah dibahas dan ditetapkan pada kegiatan sebelumnya. Kegiatan seperti ini menurut Prayitno (2004:3) disebut tahap peralihan.
- iii. Tahap inti, setelah anggota kelompok sudah mantap dan siap mengikuti kegiatan *role playing*, pemimpin kelompok mengarahkan anggota kelompok pada kegiatan selanjutnya. Anggota kelompok setuju untuk menjelaskan suatu permasalahan secara mendalam dan kemudian dibuatkan suatu peran berdasarkan permasalahan tersebut
Sebelum peran dimainkan, menurut Brown (1994:100) kegiatan yang dilakukan yaitu:

“Setelah anggota kelompok menjelaskan permasalahan yang di miliki secara jelas, pemimpin kelompok bersama anggota memilih anggota yang akan memainkan peran. Anggota yang cocok dan bersedia memainkan peran dapat memainkan perannya, sedangkan anggota yang lain menjadi pengamat atau penilai ketika adegan berlangsung”

Tahap ini yaitu seluruh anggota kelompok menceritakan permasalahan yang mereka alami khususnya masalah komunikasi interpersonal yang menjadi kendala bagi mereka selama ini, setelah mereka menceritakan masalah maka anggota kelompok akan diarahkan latihan peran dan akan menampilkan perannya masing – masing, bagi anggota kelompok yang belum tampil maka mereka dipersilahkan untuk menjadi pengamat.

- iv. Tahap pengakhiran, membahas masalah yang dimainkan oleh masing – masing anggota kelompok melalui peran- peran yang di mainkan. Setelah perjanjian di awal terkait waktu yang telah disepakati bersama sudah habis maka masing-masing anggota kelompok melakukan kesepakatan untuk mengakhiri permainan peran tersebut. Apabila permainan belum selsai maka anggota kelompok membuat kesepakatan pertemuan berikutnya.

Terkait dengan tahapan tahapan pelaksanaan *role playing* yang telah dibagi menjadi keempat tahapan yang memiliki fungsinya masing-masing dan makin mempermudah anggota kelompok untuk menjalankan tugas maupun perannya. Sehingga di harapkan dengan teknik *role playing* yang terdapat di dalam layanan konseling kelompok ini dapat memberikan manfaat sehingga mampu meningkatkan komunikasi interpersonal dalam anggota kelompok.

C. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal

Masalah yang di alami siswa di sekolah memang cukup kompleks baik permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Terlebih lagi masalah dalam berkomunikasi tidak jarang bahwa terdapat siswa yang memang mengalami komunikasi yang kurang baik, sehingga hal ini berampak dalam kehidupan sehari- hari yang dapat mempengaruhi interaksi sosial maupun belajar siswa. Siswa membutuhkan banyak wawasan dalam menyikapi masalah yang ada baik itu dari pengalaman orang lain, tambahan pemikiran ataupun informasi yang dapat membantu siswa dalam mengati permasalahan yang di hadapinya.

Kemampuan berkomunikasi antar individu (komunikasi interpersonal) adalah salah satu kecakapan yang penting bagi siapapun, baik seorang pemimpin maupun rakyat biasa, terlebih lagi sebagai siswa di sekolah tentu kemampuan komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran maupun untuk menjalin hubungan yang harmonis terhap teman, guru maupun warga sekolah lainnya. Kegiatan komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, yaitu sebagai jembatan penghubung atau mediator dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Selain itu komunikasi interpersonal juga memiliki peran sebagai sarana pemenuhan kebutuhan siswa dibidang sosial, pribadi, belajar, karier, keagamaan, dan keluarga.

Apabila siswa mampu berkomunikasi dengan lingkungannya dengan baik, maka masing-masing pihak dapat saling memberi dan menerima informasi, perasaan dan pendapat sehingga dapat diketahui apa yang diinginkan, dan konflikpun dapat dihindari. Keterbukaan antara komunikan dan komunikator melalui komunikasi yang efektif akan membawa dampak atau umpan balik yang baik, sehingga siswa tersebut dapat diterima dan dihargai sebagai makhluk sosial. Meningkatnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat dengan siswa, terutama siswa itu sendiri. Selain itu peran guru bimbingan konseling juga sangat diperlukan untuk membantu siswa mengentaskan masalah terkait dengan komunikasi intrpersonalnya. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk meningkatkan komunikasi interpersonal adalah melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional teknik *role playing*.

Salah satu teknik yang dimaksud adalah *role playing* yaitu kegiatan yang ideal untuk berlatih berbicara dan mendengarkan, tetapi juga dapat mencakup praktek membaca dan menulis. Bermain peran dapat terjadi antara dua orang atau lebih dalam kelompok tertentu. Oleh karena itu *role playing* cocok digunakan untuk permasalahan dalam komunikasi atau interaksi antar individu melalui konseling kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2004:1):

“Konseling kelompok membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor)”.

Artinya melalui konseling kelompok individu dapat membahas serta mencari jalan keluar atas permasalahan yang di alaminya, masalah setiap individu di bahas dalam konseling kelompok dengan melibatkan dinamika kelompok yang intens dan konstruktif. Dinamika kelompok juga amat berperan penting, dimana dinamika kelompok dapat menciptakan suasana kebersamaan, berbagi informasi yang benar, pengetahuan, pengalaman, dan mencapai tujuan bersama.

Pelaksanaan konseling kelompok mengandung suatu proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi verbal dan non-verbal, dengan menciptakan kondisi-kondisi seperti empati (dapat merasakan perasaan konseli), penerimaan serta penghargaan, keikhlasan, serta kejujuran, dan perhatian tulus konselor, yang memungkinkan konseli untuk merefleksikan dirinya melalui tanggapan – tanggapan verbal dan reaksi-reaksi non-verbal. Konselor mengkomunikasikan kondisi-kondisi ini kepada konseli sehingga konseli menyadari dan bersedia pula untuk berkomunikasi dengan konselor. Kondisi-kondisi tersebut dapat dikomunikasikan melalui teknik-teknik ungkapan verbal tertentu seperti klarifikasi, refleksi perasaan, meringkas, dan menggunakan pertanyaan.

Tujuan dari *role playing* untuk melatih peserta didik dalam menghadapi situasi dengan sebenarnya. Berinteraksi secara langsung dan melatih praktek berbahasa lisan secara intensif serta memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan komunikasi interpersonal menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan memanfaatkan dinamika yang terdapat di dalam konseling

kelompok maupun ketika pelaksanaan Teknik *role playing*. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Brown (1994 : 25) *role playing* adalah : “Melalui peran yang dimainkan secara tepat dalam *role playing*, anggota kelompok dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya, membuat anggota mengerti akan potensi dirinya yang belum disadari dan dikenali, membuat anggota keluar dari krisis yang dialaminya dan untuk mengembangkan spontanitas, dan kreatifitas anggota. Pendapat diatas lebih memperjelas bahwa teknik *role playing* memang mendukung siswa atau anggota kelompok yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah dengan cara bermain peran (*role playing*) dalam suatu kelompok, setiap anggota diberi kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang dimilikinya.

Saat melakukan *role playing* peserta melakukan tawar menawar suatu peran tertentu, interpretasi dinamika mereka tentang peran tersebut dan tentang bagaimana orang lain menerima peran tersebut. Selain itu di dalam *role playing* dinamika juga amat berperan penting, dimana dinamika di dalam *role playing* dapat menciptakan suasana kebersamaan, berbagi informasi yang benar, pengetahuan, pengalaman, dan mencapai tujuan bersama. Hal ini terlihat saat berjalannya *role playing* dimana melalui metode pemeranan yang sangat bermanfaat, setiap anggota berdiskusi dengan peran yang akan dibuat, mempraktekan keterampilan, mengalami seperti apa suatu kejadian namun, interaksi yang mungkin dieksplorasi dalam keadaan yang bersifat simulasi (skenario) untuk bisa berhasil dalam melakukan pemeranan ada baiknya

mengetahui terlebih dahulu isi naskah skenario dan pengarahannya dengan baik terkait peran yang akan dimainkannya.

Pemahaman yang cukup memadai mengenai dirinya dan orang lain setiap orang harus sadar dan menyadari peran serta bagaimana cara memainkannya, untuk memainkan ini, masing-masing anggota harus bisa memposisikan diri sebagai orang lain, dan mencoba merasakan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Jika seseorang bisa berempati maka ia bisa menafsirkan kejadian dan interaksi sosial secara proporsional dan akurat. Oleh karena itu dengan adanya interaksi, diskusi, saling bertukar informasi terkait peran maupun pengalaman yang mereka alami secara pribadi, ikut merasakan yang dipikirkan dan dirasakan orang lain secara tidak langsung di dalam *role playing* telah melibatkan dinamika kelompok dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok, selain itu dengan pembelajaran memainkan peran siswa dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan yang dimilikinya, mengenali potensi dalam dirinya mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan sesama anggota kelompok.

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi tertentu yang digunakan untuk objek dan subjek yang akan diteliti dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Bandar Lampung. Waktu penelitian ini adalah pada tahun pelajaran 2016/2017

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang di gunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya. Sedangkan metode penelitian pendidikan menurut Sugiyono (2012:2) :

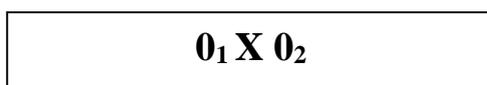
“Dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada giliranya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan”.

Berdasarkan pendapat diatas maka metode penelitian sangat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang valid sehingga dapat di kembangkan, dibuktikan kebenarannya untuk mengatasi masalah dalam bidang pendidikan.

Desain penelitian yang digunakan harus sesuai dengan metode penelitian yang dipilih. Prosedur serta alat yang di gunakan dalam penelitian harus cocok dengan metode penelitian. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen sedangkan desain dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design* untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah perlakuan Sugiyono (2012:111).

Menggunakan desain *one group pretest-posttest design* karena penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol, subjek akan diberikan perlakuan dengan dua kali pengukuran. Sebelum diberikannya penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* dan setelah dilakukannya penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* pada desain ini, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan *posttest*

Desain penelitian yang digunakan peneliti digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Pola *One-Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan :

O_1 : Hasil pengukuran awal (*pretest*) komunikasi interpersonal sebelum diberi penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* kepada siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah.

X : Perlakuan/ *Treatmen* yang diberikan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing* kepada siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah.

O_2 : Hasil pengukuran akhir (*posttest*) kepada siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah setelah diberikan penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing*.

Menurut Sugiyono (2012:113) pelaksanaan dengan desain ini dilakukan menggunakan cara diberikannya perlakuan atau *treatmen* penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* (X) terhadap individu yang akan di berikan perlakuan. Namun sebelum di berikan perlakuan maka akan di berikan pengukuran awal *pretest* (O_1) setelah di berikan perlakuan *treatmen* setiap individu akan diberi pengukuran akhir *posttest* (O_2). Setelah itu hasil dari kedua tes akan di bandingkan untuk mengetahui hasil dari

pemberian perlakuan memiliki pengaruh atau perubahan terhadap individu tersebut.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah. Subyek penelitian ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Subyek penelitian dalam penelitian ini diambil dari siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah.

Subjek Penelitian ini ditentukan siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Pengambilan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan skala komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung. Berfungsi sebagai penjarangan siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah sekaligus sebagai *pretes* bagi siswa yang menjadi subjek penelitian dalam kriteria yang telah ditentukan.

D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:60) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*), yaitu :

- a. Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini yaitu konseling kelompok teknik *role playing*
- b. Variabel Terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal.

2. Definisi Oprasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisi perincian sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional variabel dalam penelitian meliputi :

- a. Definisi oprasional komunikasi interpersonal proses penyampaian dan penerimaan pesan pesan antara komunikan dan komunikator yang terjadi secara langsung dan terjadi timbal balik secara baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi interpersonal efektif apabila siswa dapat menunjukkan sikap keterbukaan(*opennes*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*)
- b. Konseling kelompok teknik *role playing* adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada siswa dalam bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok menggunakan teknik *role playing* agar siswa mampu untuk

mengkomunikasikan dan mengekspresikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain melalui peran yang dimainkan secara tepat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala yang di gunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat komunikasi interpersonal siswa adalah dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal model *likert*. Skala *likert* merupakan skala yang di gunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial Sugiyono (2015 : 43). Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi siapapun terutama bagi siswa di sekolah, komunikasi interpersonal sangat membantu dalam proses belajar siswa dan dapat menjalin hubungan baik dengan teman, guru maupun lingkungan sekitar, tentu dalam menjalin hubungan yang baik anatar individu di butuhkan sikap dan cara penyampaian komunikasi yang baik. Karenanya alasan peneliti menggunakan skala *likert* agar dapat membantu dalam menilai perkembangan sikap siswa mengenai kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Langkah-langkah dasar dalam pembuatan skala psikologi seperti skala *likert* memberikan gambaran alur kerja umum mengenai prosedur yang biasanya dilakukan oleh para penyusun skala. Menurut (Nazir, 2009) Prosedur dalam membuat skala model *Likert* adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mengumpulkan *item-item* yang cukup banyak relevan dengan masalah yang sedang diteliti, dan terdiri dari item yang cukup jelas disukai dan tidak disukai.
- b. Kemudian *item-item* tersebut dicoba kepada sekelompok responden yang cukup representative dari populasi yang ingin diteliti.
- c. Responden di atas diminta untuk mengecek tiap *item*, apakah ia menyukai (+) atau tidak menyukainya (-). Respon tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi menyenangkan diberikan skor tertinggi. Tidak ada masalah untuk memberikan angka 4 untuk yang tertinggi dan skor 1 untuk yang terendah atau sebaliknya.
- d. Total skor dari masing-masing individu adalah penjumlahan dari skor masing-masing *item* dari individu tersebut.
- e. Respons dianalisis untuk mengetahui *item-item* mana yang sangat nyata batasan antara skor tinggi dan skor rendah dalam skor total.
- f. Misalnya, respons responden pada *upper* dan *lower* dianalisis untuk melihat sampai berapa jauh tiap item dalam kelompok ini berbeda. *Item-item* yang tidak menunjukkan beda yang nyata, apakah masuk ke dalam skor tinggi atau rendah juga dibuang untuk mempertahankan konsistensi internal dari pertanyaan.

Seperti yang telah di jelaskan di atas skala model *likert* memiliki empat alternatif jawaban dan terdapat pernyataan dibuat berdasarkan lima indikator komunikasi interpersonal yang didapat dari definisi operasional meliputi : keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesamaan, skala komunikasi interpersonal ini dibagikan pada siswa berisikan pernyataan *favorable* (pernyataan yang mendukung sikap) dan *unfavorable* (pernyataan yang tidak mendukung sikap) serta memiliki empat alternatif jawaban dengan masing-masing skor yang berbeda.

Penelitian ini memberikan empat pilihan pernyataan alternatif karena menurut Darmadi (2014) berdasarkan pengalaman di masyarakat Indonesia, ada kecenderungan responden memberikan jawaban kategori tengah karena alasan kemanusiaan. Apabila seseorang tidak yakin dengan jawabannya

maka ia lebih memilih menjawaban tegah atau ragu – ragu oleh karenanya di katakan dengan alasan kemanusiaan, maka peneliti lebih memilih 4 alternatif jawaban yang mana responden dapat memilih dengan yakin yang menjadi jawaban yang telah disediakan.

Maka pernyataan-pernyataan alternatif adalah sebagai berikut : Pernyataan mendukung dengan jawaban sangat sesuai (SS) skornya 4, jawaban sesuai (S) skornya 3, jawaban tidak sesuai (TS) skornya 2, dan jawaban sangat tidak sesuai (STS) skornya 1, sebaliknya apabila pertanyaan tidak mendukung jawaban sangat tidak sesuai (STS) skornya 4, jawaban tidak sesuai (TS) skornya 3, jawaban sesuai (S) skornya 2, jawaban sangat tidak sesuai (STS) skornya 1. Bobot nilai untuk kelima respon pernyataan memiliki nilai yang berbeda antara pernyataan *favorable* dengan *unfavorable* yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kriteria Bobot penilaian Komunikasi Interpersonal

Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

Kisi-kisi kala komunikasi interpersonal siswa setelah hasil skala diketahui, kemudian hasil skala direkapitulasi dengan kreteria tingkat komunikasi interpersonal siswa yang ditentukan menjadi 3 kategori yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval yang dibuat dengan rumus :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kriteria

$$I = \frac{NT - NR}{K} = \frac{(44 \times 4) - (44 \times 1)}{3} = \frac{176 - 44}{3} = \frac{132}{3} = 44$$

Tabel .3.2 Kriteria Komunikasi Interpersonal berdasar skala

Interval	Kreteria
132 - 176	Tinggi
87 - 131	Sedang
42 - 86	Rendah

Berdasarkan kriteria penilaian yang telah di paparkan di atas maka dapat kita lihat semakin tinggi nilai yang di peroleh oleh siswa maka komunikasi interpersonal yang di miliki oleh siswa semakin baik, begitu pula sebaliknya semakin rendah hasil penilaian yang di peroleh siswa maka kemampuan komunikasi interpersonal yang di miliki siswa kurang baik. Karenanya di bawah ini akan di sajikan kisi- kisi instrumen skala komunikasi interpersonal sebagai berikut :

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Skala Komunikasi interpersonal

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item	
			+	-
Komunikasi Interpersonal	1. Keterbukaan (<i>Openness</i>)	1.1 Memulai hubungan baru dengan orang lain.	9,23	43,14
		1.2 Bersedia Membuka diri	4,16	27,19
		1.3 Memberikan respon dengan baik terhadap orang lain.	37,30	10,7
	2. Empati (<i>Emphaty</i>)	2.1 Memahami yang sedang dirasakan orang lain	21	12,29
		2.2 Kemampuan dalam menunjukkan perilaku empati	1,28	40,22
		2.3 Kemampuan dalam pengungkapan rasa empati	26,11	24,36
	3. Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)	3.1 Saling memberi dukungan Dengan lawan bicara	6	33,17
		3.2 Tidak menghakimi perkataan Yang di sampaikan oleh orang	2	31
	Sikap Positif (<i>positiveness</i>)	4.1 Memberikan nilai positif dengan lawan bicara	34,5,13	-
		4.2 Menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi lawan bicara	20	35,32,15
	Kesetaraan (<i>Equality</i>)	5.1 Mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan	3,41	-
		5.2 Memperlakukan lawan bicara secara horisontal dan positif	38,8,44	39,25,42
TOTAL			22	22

F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Validitas Instrumen

Menurut Azwar (2014) validitas mengacu pada aspek ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu skala atau instrumen pengukuran dapat di katakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan pengukuran tersebut artinya semakin skor mendekati skor murni berarti makin tinggi validitasnya. Sedangkan tes yang memiliki hasil validitas yang rendah menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran artinya semakin rendah validitas hasil pengukuran berarti semakin besar perbedaan skor tampak dari skor murni.

Penelitian ini, penulis menggunakan validitas isi atau *content validity*. Menurut Azwar (2014:132)) “ Selain didasarkan pada penilaian penulis, juga memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*judgement expert*). Dalam penilaian ini, para ahli yang dimintai pendapatnya adalah dosen-dosen Bimbingan dan Konseling FKIP di Unila yaitu Citra Abriani Maharani, S.Pd.,M.Pd. Kons, Yohana Oktariana, S.Pd.,M.Pd dan Moch Johan Pratama, M.Psi., Psi .

Setelah dilakukan *judgement expert*, peneliti menganalisis *hasil judgement expert* menggunakan koefisien validitas isi Aiken's V. Menurut Azwar (2014:134) “ Aiken telah merumuskan formula Aiken's

V untuk menghitung *content validity coefficient* yang di dasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak 3 orang terhadap suatu aitem mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur”. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka anantara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan).

Berikut adalah formula Aiken’s V dalam Azwar (2014:134):

$$V = \sum S / [n(c-1)]$$

Keterangan :

- n : Jumlah panel penilaian (expert)
- Io : Angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini = 1)
- c : Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 4)
- r : Angka yang diberikan seorang penilai
- s : r – Io

Semakin mendekati angka 1,00 perhitungan dengan rumus Aiken’s V diinterpretasikan memiliki validitas tinggi.

Tabel 3.4 Uji Validitas Isi (*Judgement Expert*)

No	V Aiken’s	No	V Aiken’s	No	V Aiken’s	No	V’ Aikens	No	V Aiken’s
1	0,66	11	0,66	21	0,44	31	0,66	41	0,66
2	0,66	12	0,66	22	0,55	32	0,66	42	0,66
3	0,66	13	0,66	23	0,66	33	0,66	43	0,66
4	0,66	14	0,66	24	0,66	34	0,33	44	0,66
5	0,66	15	0,66	25	0,44	35	0,66	45	0,66
6	0,66	16	0,66	26	0,66	36	0,66	46	0,66
7	0,66	17	0,66	27	0,66	37	0,66	47	0,66
8	0,66	18	0,66	28	0,33	38	0,33	48	0,66
9	0,66	19	0,66	29	0,66	39	0,66	49	0,66
10	0,66	20	0,66	30	0,66	40	0,66	50	0,66

Berdasarkan hasil uji ahli (*judgement expert*) yang dilakukan tiga dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila dari perhitungan dengan rumus Aiken's V pernyataan dengan kriteria besarnya 0,66, maka pernyataan tersebut dikatakan valid dan dapat digunakan. Berdasarkan hasil uji ahli dari 50 pernyataan setelah dihitung koefisien validitas isi terdapat 44 pernyataan yang dinyatakan valid dan sisanya 6 pernyataan tidak valid karena hasil perhitungan Aiken's V < 0.66. Pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 21, 22, 25, 28, 34, 38. Pernyataan yang tidak valid akan dihilangkan karena sudah terdapat item yang mewakili untuk mengungkapkan ciri-ciri motivasi belajar.

Kriteria validitas isi menurut Basrowi (2000: 244)

0,8 – 1,000	: sangat tinggi
0,6 – 0,799	: tinggi
0,4 – 0,599	: cukup tinggi
0,2 – 0,399	: rendah
<0,200	: sangat rendah

Berdasarkan hasil uji ahli maka, koefisien validitas isi Aiken's V dari 44 aitem, semua aitem yang memiliki pernyataan valid maka memiliki tingkat kriteria tinggi yaitu sebesar 0,66 (lampiran 3) berkaidah keputusan tinggi. Demikian koefisien validitas isi skala komunikasi interpersonal ini dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian keperilakukaan mempunyai keandalan sebagai alat ukur, diantaranya diukur melalui konsistensi hasil

pengukuran dari waktu ke waktu jika fenomena yang diukur tidak berubah. Hal ini sejalan dengan Arikunto (2006: 178) menyatakan instrumen yang dapat dipercaya, yang reliabilitas akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila data yang diambil memang sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil hasilnya akan tetap sama. Pada penelitian ini untuk mengukur reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien *alpha* dari *Cronbach* yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_t^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas (*Alpha*)

k = banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma_b^2$ = total varian butir

σ_t^2 = total varian

Supaya mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas digunakan kriteria reliabilitas yang diungkapkan oleh Basrowi (2000:224) sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kriteria Reliabilitas

Rentang	Kriteria
0,80-1,00	Sangat Tinggi
0,60-0,79	Tinggi
0,40-0,59	Cukup Tinggi
0,20-0,39	Rendah
0,00-0,19	Sangat Rendah

Berdasarkan pengelolaan data skala komunikasi interpersonal yang telah diketahui berkontribusi maka selanjutnya dihitung reliabilitasnya dan diketahui hasilnya adalah 0,890 (lampiran 4) Hal tersebut berarti bahwa reliabilitas dari skala tersebut sangat tinggi karena reliabilitasnya antara 0,80-1,00 dikatakan memiliki reliabilitas sangat tinggi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk membuktikan hipotesis dalam suatu penelitian. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari sebuah perlakuan, dengan melakukan sesuatu dan mengamati dampak dari sebuah perlakuan tersebut, Arikunto (2006). Maka dengan begitu pendekatan yang efektif adalah dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji *Wilcoxon* yaitu dengan mencari perbedaan mean *pretest* dan *posttest*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui penggunaan teknik *role playing* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. Uji *Wilcoxon* merupakan perbaikan dari uji tanda.

Karena subjek penelitian kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal Sudjana (2002:93) dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah *nonparametrik* (Sugiyono, 2015:210) dengan menggunakan *Wilcoxon matched pairs test*. Penelitian ini akan menguji *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian peneliti dapat melihat

perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* melalui uji *Wilcoxon* apakah terdapat peningkatan atau justru setelah di berikan perlakuan justru tidak terdapat perubahan .

Adapun rumus uji *Wilcoxon* ini adalah sebagai berikut Sudjana (2005:273):

$$Z = \frac{T - \frac{1}{4}n(n+1)}{\sqrt{\frac{1}{24}n(n+1)(2n+1)}}$$

Keterangan :

Z = Uji *Wilcoxon*

T = Selisih Jenjang Terecil

N = Banyaknya Subjek

Pengambilan keputusan terhadap hipotesis dengan analisis data uji *wilcoxon* ini dilakukan dengan berdasarkan angka probabilitas, dasar pengambilan keputusan yakni:

Jika $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka H_a diterima

Jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, maka H_a ditolak

Berdasarkan hasil dari *pretest* dan *posttest* maka diperoleh data hasil perhitungan uji *Wilcoxon*, diperoleh nilai Z_{hitung} adalah -2.207 dan $Z_{tabel} = 0,05 = 1,645$ dengan taraf signifikansi $p = 0,027$ (lampiran 8) Hal ini menunjukkan bahwa $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, (-2.207 < 1,645), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 8 Bandar Lampung diperoleh kesimpulan statistik dan kesimpulan penelitian sebagai berikut :

Terdapat peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal pada setiap subjek penelitian. Setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik *role playing* maka peningkatan ini ditandai dengan adanya perubahan sikap positif pada setiap indikator yang terdapat di dalam komunikasi interpersonal yaitu peningkatan sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif serta kesetaraan dalam komunikasi interpersonal.

Hal ini juga dibuktikan dari Uji beda *Wilcoxon* diperoleh nilai Z_{hit} adalah -2.207 . Kemudian dibandingkan dengan Z_{tab} , dengan nilai $p = 0,027$ $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa $Z_{hit} = -2,207 < Z_{tab} = 0,027$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing* pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

B. SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh berkenaan dengan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dengan layanan konseling kelompok teknik bermain peran pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung Maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada Pihak Sekolah SMA Negeri 8 Bandar Lampung

Diharapkan dapat membantu pengembangan program bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling kelompok teknik *role playing* sebab program tersebut sangat berguna untuk mengatasi komunikasi interpersonal siswa yang rendah karena hal ini berdampak bagi hasil belajar siswa. Selain itu agar dapat menyediakan ruangan khusus untuk konseling sehingga siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya dengan sukarela dan asas-asas dalam BK dapat terrealisasi dengan baik.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Kepada guru bimbingan dan konseling agar proses dalam layanan konseling kelompok teknik *role playing* perlu di tingkatkan terutama bagi siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah, peran yang dimainkan oleh setiap siswa diharapkan sesuai dengan bentuk permasalahan yang dialami oleh siswa sehingga yang menjadi kendala

rendahnya komunikasi interpersonal siswa dapat meningkat dengan baik.

3. Kepada Siswa SMA Negeri 8 Bandar Lampung

Siswa yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah diharapkan mengikuti kegiatan konseling kelompok teknik *role playing* lebih aktif lagi sehingga dapat memahami pentingnya bagi individu yang memiliki sikap terbuka, empati, positif, kesetaraan dan dukungan dalam kehidupan bersosial.

4. Kepada para peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait komunikasi interpersonal dengan menggunakan teknik *role playing* hendaknya dapat menggunakan subjek berbeda selain itu dalam memberikan layanan konseling kelompok teknik *role playing* sesuai dengan permasalahan siswa karena masing-masing siswa memiliki karakteristik tipe kepribadian berbeda seperti tipe kepribadian orangtua yang tegas, membimbing, mendekte, dan menasehati namun ada juga tipe kepribadian dewasa objektif, rasional, logis, dan bertanggung jawab, terdapat pula tipe kepribadian anak-anak yang bebas, bergantung dengan orang lain mudah marah, kreatif, dan ingin tahu yang tinggi. Sehingga dari berbagai macam karakteristik tipe kepribadian seseorang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga siswa dapat merasakan manfaat dan perubahan dari kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rienika Cipta
- Alvonco, J . 2014. *Practical Communication Skill*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Arikunto,S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* .Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2014.*Penyusunan Skala Psikologi Edisi 4*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2013 . *Metode Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, N. W. 1994.*Konseling Kelompok Untuk Sekolah Dasar dan Menengah* . Jakarta: PT.Grasindo.
- Baswori. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Kediri Jenggala: Pustaka Umum
- . 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Kediri Jenggala: Pustaka Umum
- Corey, G. 1999. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Damayanti, P. A. 2013. *Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK*.<http://ejournal.undipksha.ac.id/index.php/JPP/article/viewfile/4228/3299>(diakses pada tanggal 13 Oktober 2016)
- Darmadi, H . 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dasrun, H. 2012. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Graha Ilmu: Yogyakarta

- Enjang,A.S. 2009. *Komunikasi Konseling*, Bandung: PT Nusantara
- Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksari
- Herlina, U. 2015. *Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok*. <http://jurnal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/download/55/54>. (diakses pada tanggal 13 Oktober 2016)
- Hurlock, E.B. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Kurniawati, N. K. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi Konsep dan Teori Dasar*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Pres. 178
- Mungin,E.W. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. 2008. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Waras
- Nursalim, M .2015. *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta :Erlangga
- Prayitno .2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: FIP UNP.
- .1995. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: FIP UNP.
- Puji, A.P. 2013. *Efektifitas Teknik Bermain Peran (role playing) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Anak*. www.jojapress.com/index.php/EMPATHY/article/viewFile/1555/893(diakses pada tanggal 13 Oktober 2016)
- Rakhmat, J . 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Santrock, J.W. 1995. *Adolescence 6 Edition Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- . 2012. *Life Span Development Edisi KeTiga Belas*. Jakarta : Erlangga
- Sudjana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito
- . 2005. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D)*. Bandung : Alfabeta
- , 2015. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D)*. Bandung : Alfabeta
- Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sunarto, D. K. . 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wicaksono, G. 2013. *Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal siswa*. <https://id.scribd.com/doc/126561588/>. (diakses pada tanggal 13 Oktober 2016)
- Winkel, W. S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT.Grasindo.